

**PERAN SABET DALAM PEMENANGAN AHMAD SHOHIB PADA
PEMILIHAN PETINGGI (PILPET) DI DESA SRIKANDANG
KECAMATAN BANGSRI KABUPATEN JEPARA TAHUN 2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1 (S-1) Jurusan Ilmu Politik



Disusun oleh:

Roro Budi Suciati

NIM.1906016043

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya maka saya menyatakan bahwa skripsi dari mahasiswa :

Nama : Roro Budi Suciati

NIM : 1906016043

Jurusan : Ilmu Politik

Judul Skripsi : Peran *Sabet* dalam Pemenangan Ahmad Shohib pada Pemilihan Petinggi (Pilpet) di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara tahun 2019

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera dapat diujikan. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang, 24 Maret 2023

Pembimbing



Drs. H. Nur Syamsudin, M. Ag

NIP. 196805051995031002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERAN *SABET* DALAM PEMENANGAN AHMAD SHOHIH PADA PEMILIHAN
PETINGGI (PILPET) DI DESA SRIKANDANG KECAMATAN BANGSRI
KABUPATEN JEPARA TAHUN 2019**

Disusun Oleh:

Roro Budi Suciati

NIM.1906016043

Telah dipertahankan didepan majelis penguji skripsi pada tanggal 30 Maret 2023 dan telah dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



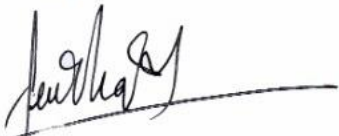
Dr. Tolkhatul Khair, M.Ag

Sekretaris



Drs. Nur Syamsudin, M.A

Penguji 1



Muhammad Mahsun, M.A

Penguji 2



M. Nuqlir Bariklana, M.Si

Pembimbing



Drs. Nur Syamsudin, M.A

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Roro Budi Suciati menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul **“Peran Sabet dalam Pemenangan Ahmad Shohib pada Pemilihan Petinggi (Pilpet) di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara tahun 2019”** merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Sumber-sumber lain yang menjadi refrensi dan rujukan di dalam penulisan skripsi ini saya sertakan untuk menjadi koreksi kemudian. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian dan Terima Kasih.

Semarang, 24 Maret 2023

Yang Menyatakan



Roro Budi Suciati

NIM. 1906016043

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmatnya serta karunia yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Peran Sabet dalam Pemenangan Ahmad Shohib pada Pemilihan Petinggi (Pilpet) di Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara tahun 2019”** tanpa suatu halangan apapun. Tak lupa juga penulis panjatkan Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita sangat nanti-nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini merupakan sebuah nikmat yang luar biasa yang penulis dapatkan dan merupakan sebuah hasil akhir dari akumulasi proses pembelajaran yang penulis dapatkan selama penulis berkuliah di Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang ini. Penulis menyadari bahwa dalam proses pembelajaran penulis selama berkuliah di Fisip UIN Walisongo Semarang dan di dalam penyusunan serta penulisan skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan semangat dari berbagai pihak.

Oleh karena itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Tufiq M. Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang;
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Ibu Dr.Hj. Misbah Zulfa Elizabeth M. Hum;
3. Kepala Prodi Ilmu Politik Fisip UIN Walisongo Semarang, Bapak Drs. H. Nur Syamsudin, M. Ag yang sekaligus juga merupakan Dosen pembimbing skripsi penulis, atas segala ilmu yang diberikan dalam bimbingan, arahan, saran dan motivasi dalam penulisan skripsi ini;
4. Segenap jajaran dosen Fisip UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang diberikan ke dalam penyusunan serta penulisan skripsi yang penulis lakukan;
5. Segenap jajaran tenaga pendidikan dan Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu memperlancar segala keperluan penulis dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini;

6. Kedua Orang Tua Penulis, Bapak Zaenal Arifin dan Ibu Umrom Latif Rusmi atas segala dukungan motivasi, moral, material yang tak terhingga bagi penulis sehingga mampu mengantarkan penulis sampai dengan titik ini dengan mampu menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini;
7. Seto Adji selaku Adik Penulis, Nenek Sulasih, dan Pakde Purwanto yang tak henti-hentinya memberikan doa, motivasi, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
8. Bapak Ahmad Shohib dan Pak Zaini selaku informan utama penulis yang sudah memberikan banyak informasi yang dibutuhkan penulis sehingga penulis dapat menyusun serta menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar tanpa halangan apapun;
9. Segenap tim *sabet* Ahmad Shohib dan masyarakat Desa Srikandang selaku informan pendukung yang turut memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik;
10. Rekan-rekan dekat penulis. Desya Antalia, Sherly Sabilla, Dina Rista, Avi Zenia, Fisa Khoira, Nadya Wulan, Ning Rasa, Lisa Alya yang tak bosan-bosannya mendengarkan keluh kesah penulis, selalu memberikan dukungan, motivasi, dan semangat yang tak terhingga bagi penulis;
11. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Ilmu Politik angkatan 2019 khususnya Eva Mulyati Br. Pa, Audrey Clara, Adinda Widya, Ganung Ringga, Farishi Aditya, Galih Rahmad, Cecep Nugroho, Rizal Eka, Sukron Faiz yang selalu menemani penulis saat di Semarang, memberikan bantuan jika penulis kesusahan, selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis;
12. Rekan-rekan Pejuang Muda Jepara dan Pejuang Muda Fisip yang telah menjadi wadah berkembang penulis dan senantiasa memberikan support kepada penulis;
13. Rekan-rekan mahasiswa KKN Mandiri Misi Khusus Kelompok 5 Dukuh Ngabean, Desa Tanjungsari, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis;
14. Seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyampaikan permohonan maaf apabila di dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. kritik dan saran masukan sangat penulis

butuhkan agar menjadi koreksi dan meningkatkan kualitas dari tulisan penulis. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih atas segala perhatian yang diberikan. Sekian.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Maret 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Roro Budi Suciati'.

Roro Budi Suciati

NIM. 1906016043

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan semesta alam, saya persembahkan karya kecil ini kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak Zaenal Arifin dan Ibu Umrom Latif Rusmi yang menjadi alasan dan motivasi terbesar saya hidup sampai saat ini, terimakasih telah mendoakan dan mengajarkan banyak hal baik hingga saya menjadi pribadi yang selalu bersyukur dan berbahagia.

*Kepada orang-orang baik yang selalu menemani saya dikala susah maupun senang, selalu memberi support, dan selalu siap sedia menjadi rumah bagi saya yang banyak kurangnya.
Terimakasih.*

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah : 6)

“Slow progress is better than no progress”

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri”

(Hindia - Besok mungkin kita sampai)

“Hidup itu peperangan mental, kita tak bisa raih apapun bila takut. Apapun yang membuatmu menderita saat ini, semua pasti akan mereda dan lewat dari kehidupan kita. Bila bertahan sampai saat itu, kita yang lemah pun akan menjadi lebih kuat daripada sekarang”

(Mystic Pop-up Bar)

ABSTRAK

Sabet merupakan sebutan untuk broker politik yang bertugas untuk menjaring suara pada Pilpet di Desa Srikandang. Pada masa kampanye berlangsung, para *sabet* mulai menunjukkan kemampuannya melalui pendekatan kepada masyarakat guna menarik simpati dan mensosialisasikan kandidat tertentu agar masyarakat memilihnya pada saat kontestasi elektoral berlangsung. Para *sabet* tersebut adalah jejaring klientelisme yang ditunjuk dan dipilih oleh suatu calon petinggi (kepala desa) dengan tujuan membantunya untuk meraih suara masyarakat dalam pemilihan umum tingkat desa tersebut. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1. Bagaimana peran *sabet* dalam kemenangan Ahmad Shohib pada Pilpet di Desa Srikandang tahun 2019? 2. Bagaimana pola hubungan patron-klien antara Ahmad Shohib dengan para *sabet*?

Peneliti dalam studi ini menggunakan dua teori yakni teori broker politik yang dikemukakan oleh Edward Aspinall untuk menganalisis rumusan masalah pertama mengenai peran *sabet* dalam Pilpet, kemudian teori yang kedua adalah teori klientelisme politik yang dikemukakan oleh Edward Aspinall untuk memahami pola hubungan patron-klien antara Ahmad Shohib dengan para *sabetnya*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang berupa hasil wawancara dengan narasumber-narasumber terkait dan data sekunder yang berupa arsip, buku, artikel, jurnal dan media sosial terkait. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sabet* memiliki beberapa peran dalam tujuannya memenangkan Ahmad Shohib pada Pilpet di Desa Srikandang. Peran-peran *sabet* tersebut yakni berupa mobilisasi massa yang didalamnya terdapat perkumpulan rutin, survei pemilih potensial, membuat daftar keluarga dengan jumlah anggota banyak, dan mengkoordinir pemilih saat pilpet berlangsung. Kemudian peran *sabet* yang lain yakni berupa praktik patronase politik, komunikasi politik, politik identitas dengan memanfaatkan isu wilayah tempat tinggal, serta spionase politik. Kemudian hubungan patron-klien antara Ahmad Shohib dan *sabet* terlihat pada hubungan resiprositas (timbal balik), hubungan personal, dan hubungan yang bersifat luwes dan meluas yang terjadi diantara keduanya.

Kata Kunci : *Sabet, Pemilihan Petinggi (Pilpet), Peran, Patron-klien*

ABSTRACT

Sabet is the designation for a political broker who is tasked with capturing votes in the Pilpet in Srikandang Village. During the campaign period, the sabet began to show their abilities through approaching the public in order to attract sympathy and socialize certain candidates so that the public voted for them during the electoral contest. The sabet is a network of clientelism appointed and elected by a high ranking candidate (village head) with the aim of helping them win the people's vote in the general election at the village level. The formulation of the problem in this research is 1. What is the role of sabet in Ahmad Shohib's victory in the Pilpet in Srikandang Village in 2019? 2. What is the pattern of the patron-client relationship between Ahmad Shohib and the sabet?

Researchers in this study use two theories, namely the political broker theory put forward by Edward Aspinall to analyze the first problem formulation regarding the role of sabet in the election, then the second theory is the theory of political clientelism put forward by Edward Aspinall to understand the pattern of patron-client relations between Ahmad Shohib with his sabet. This study uses a qualitative method with a case study approach. The type of data used is primary data in the form of interviews with relevant sources and secondary data in the form of archives, books, articles, journals and related social media. Data collection techniques carried out in this study were interviews, documentation and literature studies. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show that sabet has several roles in its goal of winning Ahmad Shohib in the election in Srikandang Village. Sabet's roles are in the form of mass mobilization in which there are routine gatherings, surveys of potential voters, making lists of families with a large number of members, and coordinating voters when the election takes place. Then the other role of sabet is in the form of the practice of political patronage, political communication, identity politics by exploiting the issue of the area of residence, and political espionage. Then the patron-client relationship between Ahmad Shohib and sabet can be seen in the reciprocal relationship (reciprocity), personal relationship, and the flexible and broad relationship that occurs between the two.

Keywords: Sabet, Village Head Election (Pilpet), Role, Patron-client

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	14
BAB II.....	16
TEORI BROKER POLITIK DAN PATRON-KLIEN.....	16
A. Broker Politik	16
B. Teori Klientelisme Politik	22
BAB III.....	24
GAMBARAN UMUM DESA SRIKANDANG DAN KONTESTASI PEMILIHAN PETINGGI (PILPET)	24
A. Gambaran Umum Desa Srikandang.....	24
B. Kontestasi Pemilihan Petinggi (Pilpet).....	30
BAB IV.....	36
PERAN <i>SABET</i> DALAM PEMILIHAN PETINGGI	36
A. Pembentukan Sabet.....	36
B. Pola Mobilisasi Massa	41
C. Patronase Politik	46
D. Komunikasi Politik dan Politik Identitas	51

E. Spionase Politik.....	57
BAB V.....	60
POLA HUBUNGAN PATRON-KLIEN AHMAD SHOHIB DAN SABET DALAM PEMILIHAN PETINGGI	60
A. Hubungan Resiprositas	60
B. Hubungan Personal.....	62
C. Hubungan yang Bersifat Luwes dan Meluas.....	65
BAB VI.....	69
PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran dan Rekomendasi	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Susunan pengurus RT dan RW Desa Srikandang.....	25
Tabel 2 Distribusi penduduk Desa Srikandang berdasarkan	27
Tabel 3 Tingkat pendidikan berdasarkan KK	28
Tabel 4 Daftar pekerjaan masyarakat Desa Srikandang	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pamflet Visi-Misi calon petinggi Srikandang.....	33
Gambar 2 Ilustrasi struktur persebaran <i>sabet</i>	37
Gambar 3 Status Facebook <i>sabet</i> Ahmad Shhib saat menghadiri pertemuan rutin.....	42
Gambar 4 Daftar keluarga dengan jumlah anggota banyak.....	44
Gambar 5 Suasana iring-iringan Ahmad Shohib bersama masyarakat menuju TPS.....	45
Gambar 6 Ilustrasi hubungan dalam praktik vote buying.....	48
Gambar 7 Suasana Pemilihan Petinggi di TPS.....	49
Gambar 8 Postingan <i>sabet</i> mengenai visi-misi Ahmad Shohib.....	52
Gambar 9 Ahmad Shohib bersama <i>sabet</i> inti.....	63
Gambar 10 Foto Zaini bersama Ahmad Shohib dan keluarga saat pelantikan petinggi oleh Bupati Jepara.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demokrasi menjadi suatu tolak ukur suatu negara dalam mencapai perkembangan politik negaranya. Hal tersebut dikarenakan demokrasi adalah sistem politik yang mengedepankan hak-hak rakyatnya. Seperti yang disebutkan presiden Amerika Serikat ke-16, Abraham Lincoln bahwa demokrasi merupakan suatu bentuk pemerintahan yang berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Dengan demikian, kedaulatan dan kekuasaan paling tinggi berada pada tangan rakyatnya.

Adapun ukuran-ukuran untuk menjadi negara yang bisa disebut sebagai negara demokratis, negara tersebut harus memiliki empat kriteria menurut Nur Hidayat Sardini, yang menjabat sebagai anggota Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP) yakni pertama, tahapan Pemilu harus memiliki regulasi yang mempunyai ciri kepastian hukum, mengatur segala hal yang harus diatur, ditafsir dengan makna tunggal, serta berlaku tetap atau konsisten dengan yang lainnya. Yang kedua, tahapan-tahapan Pemilu didasarkan pada asas-asas Pemilu yang demokratis. Dalam hal ini, Pemilu perlu menerapkan asas Luber Jurdil dan akuntabel. Ketiga, pengaturan Pemilu dapat diakses guna pemantauan dan pengawasan. Tujuannya yakni untuk menjamin pelaksanaan dan perhitungan suara yang sesuai ketentuan dan bersifat akurat sesuai apa yang dipilih oleh masyarakat. Kemudian yang keempat adalah pengaturan jalannya penyelenggaraan pemilu harus memuat sistem penyelesaian pelanggaran atau sengketa sesuai dengan undang-undang dan keputusan yang dinilai cepat, adil dan kerangka waktu yang paralel dengan proses tahapan-tahapan pemilihan umum (Jamaludin, 2016). Dari ukuran-ukuran yang telah disebutkan tersebut, terwujudnya Pemilu yang adil dan berintegritas tinggi sama dengan menegakkan nilai-nilai demokrasi suatu negara.

Pemilihan Umum atau Pemilu di Indonesia ada beberapa jenis mulai dari Pilpres, Pileg, Pilkada, dan Pilkadaes. Pada studi ini, peneliti akan fokus pada Pilkadaes. Mengutip Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (Permendagri) No. 112 Tahun 2014 tentang Pilkadaes, Pilkadaes merupakan suatu kegiatan dalam melaksanakan kedaulatan masyarakat di tingkat desa dalam rangka memilih pemimpin atau kepala desa yang memiliki sifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil (Luber Jurdil).

Islam menjelaskan bahwa memilih suatu pemimpin merupakan suatu kewajiban bagi umat islam. Namun hukum wajib disini dimaksudkan pada memilih pemimpin yang memiliki sifat siddiq, amanah, tabliq, fatanah serta memperjuangkan kepentingan umat islam. Hal tersebut tercantum pada hadist yang berbunyi:

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

Artinya:

“Jika ada tiga orang berpergian, hendaknya mereka mengangkat salah seorang diantara mereka menjadi pemimpinnya” (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Al-Qur’an juga menafsirkan bahwa para pemimpin yang hendaknya harus dipilih saat pemilihan umum berlangsung ialah seorang yang dalam kehidupannya selalu berbuat kebaikan, sabar dan dapat memegang suatu amanah.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya:

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (QS. As-Sajdah : 24).

Kontestasi elektoral tingkat desa di Kabupaten Jepara disebut dengan Pilpet atau Pemilihan Petinggi. Pada tanggal 17 Oktober 2019, Pilpet dilaksanakan secara serentak oleh 136 desa dengan 418 calon petinggi yang akan berebut kekuasaan. Berdasarkan hasil pemilihan pada 136 desa tersebut, sebanyak 78 desa mendapatkan petinggi/kepala desa baru, sedangkan sisanya sebanyak 58 desa mendapatkan petinggi/kepala desa petahana yang terpilih kembali dalam pilpet (Murianews, 2019). Begitu juga dengan yang berlangsung di Desa Srikandang, tiga kandidat dengan latar belakang yang berbeda-beda bersaing dalam menggaet hati masyarakat untuk memilihnya. Tiga kandidat tersebut ialah Angga Arista, Lismawati, dan Ahmad Shohib. Ahmad Shohib sendiri adalah kandidat pendatang baru, Angga Arista merupakan petahana, sedangkan Lismawati adalah ibu kandung dari petahana (Angga Arista). Menariknya, Ahmad Shohib mampu mengalahkan kedua lawannya melalui strategi-strategi politik yang didalamnya termasuk peran *sabet* sebagai broker politik. Selain itu, riwayat asal petinggi terdahulu yang selalu dari Dukuh Rombo juga menjadikan Ahmad Shohib petinggi (kepala desa) pertama yang bukan berasal dari Dukuh Rombo, melainkan dari Dukuh Janggleng.

Ketiadaan partai politik menjadi ciri khas pembeda Pilkades dari pemilu yang lain. Oleh sebab itu, para calon kepala desa dipaksa untuk membentuk strategi sendiri dalam berkampanye dan mobilisasi massa. Salah satu strategi yang dijalankan yakni melalui jaringan perantara (broker politik). Penggunaan broker politik pada kontestasi tingkat desa ini disebabkan dengan pemikiran bahwa para broker ini adalah orang-orang yang lebih tahu keadaan sekitar dan dikenal oleh masyarakat setempat. Dengan alasan tersebut para broker dipercaya oleh cakades untuk membantu mencari massa untuk mendukungnya dalam kontestasi elektoral tingkat desa tersebut.

Berbicara mengenai broker politik, Aspinall menjelaskan bagaimana broker politik melalui jaringannya melakukan penghianatan kepada kandidat yang didukungnya melalui penggelapan uang atau barang yang seharusnya disalurkan kepada para pemilih serta pembelotan atau mendukung kandidat lawan. Dalam hal ini broker politik dibagi menjadi tiga kategori yaitu: Pertama, broker aktivis (activist brokers) yang merupakan broker politik yang mendukung kemenangan kandidat dengan dasar komitmen politik, ikatan keluarga, ikatan agama, atau ikatan etnis yang tidak berdasarkan imbalan berupa uang atau barang. Kedua, broker klientelis (clientelist brokers) yang diartikan sebagai broker politik yang mendukung suatu kandidat dengan tujuan agar bisa berhubungan jangka panjang guna mendapatkan keuntungan berupa materi setelah kandidat yang didukungnya menang. Dan yang terakhir adalah broker oportunistis (opportunist brokers) yang merupakan broker politik yang mendukung kandidatnya dengan tujuan untuk meraup keuntungan materi jangka pendek saat kampanye berlangsung (Aspinall, 2014).

Sebutan broker politik di Desa Srikandang yang bertugas untuk menggaet suara biasa dipanggil dengan nama *Sabet*. Pada masa kampanye berlangsung, para *sabet* mulai menunjukkan kemampuannya melalui pendekatan kepada masyarakat guna menarik simpati dan mensosialisasikan kandidat tertentu agar masyarakat memilihnya pada saat kontestasi elektoral berlangsung. Para *sabet* tersebut adalah jejaring klientelisme yang ditunjuk dan dipilih oleh suatu calon petinggi (kepala desa) dengan tujuan membantunya untuk meraih suara masyarakat dalam pemilihan umum tingkat desa tersebut. Dalam hal ini, calon petinggi melakukan perekrutan *sabet* dari masyarakat yang berasal dari berbagai macam profesi mulai dari buruh, petani, pedangang hingga wiraswasta yang bukan tergabung dalam partai politik tertentu. Para *sabet* terpilih karena mendapatkan kepercayaan dari calon petinggi karena mereka dianggap mampu mendekati dan mengajak masyarakat untuk memilihnya dalam

persaingan bebas pemilihan petinggi dan memperoleh upah sesuai kesepakatan kedua belah pihak sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut melatarbelakangi peneliti mengambil permasalahan tersebut untuk melakukan kajian secara kualitatif mengenai peran *sabet* dalam kemenangan Ahmad Shohib dalam Pemilihan Petinggi (Pilpet) di Desa Srikandang, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara pada tahun 2019. Studi ini penting dilakukan untuk mengetahui dinamika broker politik dalam kontestasi elektoral ditingkat desa. Singkatnya studi ini tidak hanya terfokus terhadap pembahasan terkait peran *sabet* atau broker politik dalam Pemilihan Petinggi (Pilpet) di Desa Srikandang, namun juga melihat kaitan antara Ahmad Shohib dengan Para *Sabet* dilihat dari pola hubungan patron-klien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana peran *sabet* dalam kemenangan Ahmad Shohib pada Pilpet di Desa Srikandang tahun 2019?
2. Bagaimana pola hubungan patron-klien antara Ahmad Shohib dengan para *sabet*?

C. Tujuan Penelitian

Melalui dua rumusan masalah yang diambil peneliti, maka tujuan diadakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran *sabet* dalam kemenangan Ahmad Shohib pada Pilpet di Desa Srikandang pada tahun 2019.
2. Untuk mengetahui pola hubungan patron-klien antara Ahmad Shohib dengan para *sabet*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dengan dilakukannya studi ini akan dapat menyumbang dan mengembangkan khasanah keilmuan dibidang politik, khususnya yang berkaitan

dengan peran *sabet* (broker politik) didalam Pilkades dan pola hubungan patron-klien antara kandidat dan para *sabet* (broker politik).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil yang didapat pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi serta informasi dalam menambah wawasan keilmuan dibidang politik khususnya tentang peran *sabet* (broker politik) dalam Pilkades beserta pola hubungan patron-klien antara kandidat dengan para *sabet* (broker politik).

b. Bagi Politisi dan Masyarakat

Hasil dari studi ini diharapkan bisa menjadi masukan atau bahan pertimbangan serta evaluasi kekurangan dan kelebihan dalam menjalankan strategi politik di dalam Pilkades khususnya mengenai peran *sabet* (broker politik) didalam Pilkades dan pola hubungan patron-klien antara kandidat dengan para *sabet* (broker politik).

c. Bagi Peneliti

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti berupa wawasan dalam penulisan karya ilmiah berupa skripsi khususnya mengenai peran *sabet* didalam Pilkades, yang mana merupakan tugas akhir dan syarat peneliti guna mendapatkan gelar sarjana (S-1) prodi ilmu politik.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian yang membahas tentang broker telah banyak dilakukan oleh peneliti dan para sarjana sebelumnya. Berdasarkan penelusuran penulis dari studi-studi yang ada dapat dikelompokkan menjadi dua tema penting. Pertama adalah penelitian-penelitian mengenai broker politik dalam kontestasi politik telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya yakni Widyanti (2020), Hartati, dkk (2019), Koara, dkk (2021), dan Tawakkal (2017). Kedua, Kajian yang membahas hubungan patron-klien dalam kaitanya dengan pemilihan umum juga telah diteliti oleh Sidih (2021), Ichsan (2016) dan Amelia, dkk (2020). Berikut merupakan penjelasan mengenai dua tema tersebut:

1. Studi tentang broker politik dalam kaitannya dengan pemilihan umum

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Ade Tri Widyanti (2020) dengan judul “Strategi Botoh dalam Pemenangan Pemilihan Kepala Desa Berbasis Karakter Lokal di Desa Parakan Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara Tahun

2019”. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pada peran dan strategi yang dilakukan oleh botoh dalam memenangkan kandidat terkait. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa peran botoh pada pemenangan dilakukan secara individu maupun dalam tim pemenangan. Di Desa Parakan, para botoh ini bertugas sebagai broker politik pada pemilihan kepala desa dengan melakukan beberapa strategi pemenangan. Botoh muncul pada pemilihan kepala desa ini karena keadaan sosial politik masyarakat. Relasi antara calon kandidat dengan para botoh termasuk kedalam hubungan patron-klien. Dalam hal ini, patron-klien merupakan hubungan yang berlandaskan pada pertukaran sumber daya. Botoh juga berperan sebagai perantara (middleman) bagi calon kandidat dengan para pemilih dimasyarakat. Bisa dibayangkan botoh adalah relawan yang melakukan kegiatan atau aktivitas untuk memberi dukungan calon kandidat tertentu dengan sukarela pada pemilihan umum.

Adapun strategi-strategi botoh yang dilakukan pada pemenangan di pilkades Desa Parakan tahun 2019 ini adalah dengan menggunakan strategi pemenangan berbasis karakter lokal. Ini merupakan strategi pemenangan yang dilakukan oleh calon kandidat bersama botoh setempat yang mendukungnya dengan memanfaatkan tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan lokal yang ada sebagai alat untuk meraih kemenangan pada pemilihan tingkat desa tersebut. Tujuan botoh secara umum adalah untuk membantu calon kandidat meraih suara sebanyak-banyaknya dalam Pilkades. Untuk mencapai tujuan tersebut, botoh di Desa Parakan melakukan strategi pemenangan berbasis karakter lokal yang disebut dengan ngendong, jagongan, dan ngaton. Ngendong dan ngaton disini digunakan sebagai alat untuk menjalankan strategi penguatan, strategi pengenalan, strategi menanamkan keyakinan dan strategi merebut. Sedangkan jagongan digunakan sebagai alat pemantau suara yang nantinya akan diperoleh pada saat Pilkades berlangsung dan mengidentifikasi strategi pendekatan apa yang dibutuhkan dalam meraih suara pemilih.

Kedua, jurnal penelitian Acidieni Hartanti, Arika Yusfida N., dan Trias Tuti H. (2019) yang diterbitkan pada Jurnal Polgov berjudul “Botoh dalam Pilkada: Studi Pola Kerja dan Transformasi Botoh dalam Pilkada Kudus 2018”. Pada studi ini memiliki fokus penelitian tentang pembentukan jaringan botoh, pola kerja yang dijalankan botoh dalam pembelian suara dan peran botoh dalam pemenangan kandidat nomor urut 5 yang merupakan mantan narapidana korupsi pada pada Pemilihan Bupati di Kabupaten Kudus tahun 2018. Adapun sistem kerja botoh ini

tersusun dengan sistematis melalui pembentukan jaringan yang mana pemimpin botoh dihubungi oleh kandidat secara langsung untuk membentuk jaringan botoh dari tingkat desa hingga tingkat kecamatan. Sekitar empat botoh disebar di setiap RT dan RW desa dengan tujuan survei elektabilitas kandidat terkait. Kemudian dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa botoh memiliki pola kerja yang terbagi menjadi empat kategori yakni yang pertama karena murni taruhan. Botoh memasang taruhan untuk kandidat yang dijagokan dalam pemilihan umum. Ketika botoh memenangkan taruhan atas kandidat yang dipilih maka ia akan meraih keuntungan dari botoh lain yang bertaruh. Fenomena taruhan ini biasanya terjadi dalam pemilihan tingkat desa. Kemudian yang kedua yakni adanya tujuan ekonomi yang dibalut dengan tindakan politis. Botoh masuk dan menjalankan strategi kampanye berupa pemberian uang dengan nominal yang lebih banyak dibanding dengan kandidat lawan serta pemberian uang dalam konsep serangan fajar. Dalam hal ini botoh tidak mempunyai kepentingan politik tertentu. Botoh hanya mempunyai kepentingan ekonomi dengan kata lain hanya mencari keuntungan. Ketiga, botoh yang menjadi bagian dari pemenangan kandidat (tim kampanye). Dan yang keempat, botoh pemodal yang bermain dibelakang layar. Melalui pembentukan jaringan botoh yang terstruktur serta pola kerja yang dijalankan oleh para botoh kandidat nomor urut 5 inilah yang menghantarkan kandidat tersebut memenangkan Pemilihan Bupati di Kabupaten Kudus tahun 2019.

Ketiga, kajian Dicky Rizki Koara, Ubaidullah, dan Ardiansyah (2021) dengan judul “Peran Reje Kampung sebagai Broker Politik pada Pemilu 2019 di Aceh Tengah” diungkapkan bahwa reje kampung ikut tergabung didalam tim sukses guna mobilisasi politik terhadap masyarakat. Mobilisasi politik digunakan demi meraup dukungan politik dari masyarakat dalam pemenangan kandidat tertentu. Disaat pemilu diadakan, reje kampung direkrut atau memilih untuk bergabung sendiri menjadi tim sukses suatu caleg ditingkat desa dengan mengambil peran sebagai broker politik yang dengan mudahnya melobi para pemilih dari masyarakatnya melalui perjanjian-perjanjian jika sang kandidat yang didukung meraih kemenangan. Peran reje kampung ini dapat dilihat pada kemenangan Syamsuddin di Desa Burni Bius. Reje kampung turut menjadi mesin penggerak politik dengan bentuk dominasi jaringan sosial lokal. Masyarakatnya juga cenderung mempunyai karakteristik homogen dan masih mengedepankan nilai tradisional sehingga cocok jika reje kampung memiliki pengaruh pada pola

pemikiran masyarakat di desanya. Reje kampung berperan dalam mempengaruhi masyarakat di wilayah yang dipimpinnya dengan tujuan memilih kandidat caleg yang didukungnya. Dalam hal ini, reje kampung menggunakan kekuasaannya untuk berinteraksi di Desa Burni Bius yang menyebabkan aktivitas lobi guna meraih suara caleg syamsudin menjadi banyak dengan mempengaruhi masyarakat melalui pemberian bantuan berupa peralatan berkebun/bertani kepada kelompok tani dan UMKM di Desa Burni Bius dengan mengatasnamakan caleg syamsudin. Pendekatan inilah yang dilakukan oleh reje kampung dalam tugasnya menjadi broker politik untuk pencarian dukungan dan mempengaruhi keputusan politik masyarakat di Desa Burni Bius.

Keempat, penelitian dari George Towal Iqbal Tawakkal (2017) berjudul “Gapit: Jaringan Mobilisasi Suara di Pilkades”. Pada penelitian ini dikemukakan bahwa adanya fenomena broker/makelar politik yang disebut dengan gapit pada Pilkades di Mranggen tahun 2016. Seperti biasanya, gapit dibentuk dengan tujuan untuk memobilisasi massa untuk memilih suatu kandidat tertentu. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa latar belakang mengapa orang-orang bersedia menjadi gapit dikarenakan tiga alasan yakni karena materi, gengsi dan wonge dewe. Jaringan gapit memiliki tiga tingkatan yakni: Pertama, gapit koordinator yang berjumlah satu orang yang merupakan gapit teratas dan memiliki tugas untuk memilih memegang gapit diseluruh desa. Kemudian yang kedua, gapit RW yang berada ditingkatan RW berjumlah satu orang disetiap RW. Dan ketiga, gapit RT yang berjumlah satu sampai tiga disetiap RT. Adapun teknik yang digunakan oleh gapit dalam memobilisasi massa adalah dengan pemetaan pemilih, membangun opini, mengadakan pertemuan dengan para warga, pembagian materi, dan memastikan pemilih benar-benar mencoblos calon kandidat yang didukung gapit. Selain itu, tugas gapit juga membentuk suatu jaringan sosial yang digunakan guna memperlancar peran gapit untuk memobilisasi massa. Penelitian ini terdapat aktor yang sama yakni upaya broker politik dengan julukan gapit dalam memobilisasi massa untuk memenangkan kandidat di persaingan pemilihan kepala desa, adanya struktur dan pola penyebaran gapit dalam memobilisasi pemilih, dan pembelian suara dengan menggunakan uang.

2. Studi mengenai hubungan patron-klien dalam kaitannya dengan pemilihan umum

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Iwan Sidih (2021) dengan judul “Relasi Patron-Klien dalam Keterpilihan Ray Suryadi Arsyad pada Pemilihan Legislatif 2019 Dapil II Kota Makassar”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana relasi patron-klien Ray Suryadi Arsyad bekerja pada Pileg Kota Makassar tahun 2019. Sidih mengungkapkan bahwa pemilu di Kota Makassar tahun 2019 terdapat praktik patron-klien dalam kemenangan Ray Suryadi Arsyad dengan perolehan suara terbanyak saat Pileg berlangsung dengan total suara 8.741 sebagai DPRD dapil II yang meliputi lima kecamatan diantaranya Kecamatan Wajo, Sangkarang, Tallo, Ujung Tanah dan Bontoala. Ray sendiri memiliki latar belakang sebagai seorang pengusaha muda dan pimpinan dari PT. Arti Buana Lautan Indonesia yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengelolaan ikan. Ray juga memiliki sejumlah kapal untuk digunakan oleh para nelayan dan turut membeli hasil melaut para nelayan. Oleh karena itu, para nelayan di Kota Makassar rata-rata menggantungkan hidup nya pada Ray. Dari sinilah terlihat melalui kebergantungan para nelayan yang merupakan klien kepada Ray yang merupakan patron. Adanya hubungan patron-klien diantara Ray dan nelayan inilah yang menjadikan modal politik Ray untuk maju dalam perebutan kursi DPRD Kota Makassar. Hubungan patron-klien tersebut sebenarnya sudah diterapkan oleh keluarga Ray terutama ayah Ray dari tahun 1996. Banyak masyarakat merasa terbantu oleh kebaikan keluarga Ray yang akhirnya membuat masyarakat di Dapil II turut membantu Ray dalam Pileg Kota Makassar tahun 2019. Masyarakat yang merasa terbantu tersebut memutuskan menjadi klien Ray secara sukarela dan ayahnya pun juga menjadi tim sukses Ray Suryadi, ada yang membuat posko kemenangan, menjadi basis suara dan merancang acara kampanye untuk mensosialisasikan Ray guna meraih suara sebanyak-banyaknya dalam Pileg Kota Makassar tahun 2019 itu.

Kedua, skripsi yang dikaji Fadli Ichsan (2016) dengan judul “Hubungan Patron-Klien dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2015 di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto”. Dari penelitian ini Ichsan menjelaskan bahwa hubungan patron-klien pada Pilkades dinilai memiliki pengaruh yang besar dalam kemenangan calon kandidat. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar tanah yang menjadi tempat tinggal masyarakat di Desa Kampala ini dikuasai oleh seseorang yang disebut dengan tuan tanah dalam hal ini ia adalah Patron. Sang patron yang merupakan tuan tanah ini mempunyai hak menetapkan siapa Kades yang harus menang dalam Pilkades dan kemudian masyarakat dalam hal ini

berperan sebagai klien karena sebagian besar tinggal di tanah sang patron mau tidak mau harus menaati aturan yang ditetapkan tuan tanah. Dari sini kemudian mempengaruhi masyarakat yang tidak tinggal di tanah sang patron juga menjadi tidak dapat melawan banyak dalam Pilkadaes sebab mereka beranggapan hanya akan membuang-buang tenaga dan biaya. Faktor inilah yang menjadikan relasi antara patron dan klien ini sangat dalam dikarenakan ada pertukaran jasa diantara keduanya dengan sistematis dimana tuan tanah (patron) membiatkan masyarakat tinggal selama bertahun-tahun di atas tanahnya secara gratis tanpa pungutan apapun meskipun harus menaati peraturan dari sang pemilik tanah sebagai konsekuensi dari pertukaran jasa ini. Masyarakat sebagai klien harus mengikuti kemauan pemilik tanah (patron) saat pesta demokrasi berlangsung mulai dari pemilihan umum tingkat desa sampai pemilihan umum tingkat nasional atau pemilihan presiden.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Risky Amelia, Eka Suaib dan Rahman (2020) berjudul “Pola Kerja Patron-Klien pada Pemilihan Kepala Daerah di Desa Lalingato Kecamatan Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015”. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola kerja patron-klien akan bekerja jika terdapat keperluan pribadi didalamnya yang mana patron memberikan perlindungan dan keuntungan berupa materi atau yang lainnya kepada klien yang selanjutnya klien akan membalas jasa berupa dukungan atau bantuan secara pribadi kepada sang patron. Patron dalam penelitian ini adalah paslon Tony Herbiamsyah dan Andy Mery Nur yang dinilai memiliki sosial ekonomi yang lebih tinggi yang selanjutnya mampu membangun hubungan dengan klien yang lebih rendah kedudukan sosial ekonominya. Klien dalam hal ini yakni Ramadhan yang merupakan seorang Kades Desa Lalingato. Pada Pilkada di Kabupaten Kolaka Timur tahun 2015 ini diikuti oleh empat paslon dan dimenangkan paslon dengan nomor urut dua yaitu pasangan Tony dan Andy dengan memperoleh suara sebanyak 372 (59,71%) yang mana paling tinggi dari ketiga paslon lainnya. Kemenangan paslon Tony dan Andy pada Pilkada di Kabupaten Kolaka Timur di Desa Lalingayo tahun 2015 sendiri dikarenakan adanya dominasi peran patron di desa tersebut. Hubungan patron-klien ini bekerja sebagai support system yang memunculkan hubungan resiprokal meskipun paslon lain juga menerapkan pola kerja yang tidak berbeda tetapi daya pengaruh atau kedalaman pola kerja patron-klien paslon lain tidak sedalam dan sekuat yang dilakukan paslon Tony dan Andy. Selain itu, sarana atau media yang digunakan paslon lain tidak sebanyak yang digunakan

paslon Tony dan Andy. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan dimana patron mendapatkan keuntungan berupa dukungan suara yang diperoleh dari klien, sedangkan klien juga memperoleh keuntungan berupa pemberian proyek karena memenangkan patron di Desa Lalingato.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada bagian pembahasan mengenai peran *sabet* dalam kemenangan Ahmad Shohib pada Pilpet Desa Srikandang tahun 2019 yang dianalisis menggunakan teori broker politik yang dikemukakan oleh Edward Aspinall ditambah dengan analisis pola hubungan patron-klien antara Ahmad Shohib dengan para *sabet* dengan teori klientelisme politik dari Edward Aspinall. Kemudian, pada penelitian ini juga terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya karena terdapat fakta menarik mengenai Ahmad Shohib yang merupakan kepala desa terpilih pertama yang bukan berasal dari Dukuh Rombo melainkan dari Dukuh Janggleng.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Kirk dan Miller, metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu tradisi yang ada pada ilmu pengetahuan sosial yang mana secara mendasar berdasar pada pengamatan yang dilakukan terhadap manusia baik dari kawasannya atau peristilahannya. Bogdan dan Taylor juga mengartikan metode kualitatif sebagai suatu prosedur dalam penelitian yang melahirkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari manusia beserta perilaku yang diteliti (Moleong, 2017).

Penelitian dengan pendekatan studi kasus ini akan mendeskripsikan potret kondisi secara dalam dan menyeluruh tentang apa yang kenyataannya terjadi dilapangan. Jenis penelitian studi kasus ini mementingkan deksripsj proses mengenai apa, mengapa, serta bagaimana suatu hal terjadi guna mengarah pada pemahaman makna dari suatu fenomena yang akan diteliti (Sutopo, 2002). Melalui jenis dan pendekatan ini, peneliti memfokuskan penelitian pada peran *sabet* dalam kemenangan Ahmad Shohib pada Pemilihan Petinggi (Pilpet) di Desa Srikandang tahun 2019.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dapat diartikan sebagai asal atau darimana suatu data diperoleh. Terdapat dua bentuk data berdasarkan cara memperolehnya yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2012), sumber data primer didefinisikan sebagai sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pencari data (peneliti). Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang cara memperolehnya tidak langsung memberikan data kepada pencari data (peneliti) melainkan data tersebut diperoleh dari suatu sumber lain seperti arsip, buku, dokumen, jurnal dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari hasil wawancara para narasumber. Narasumber pada studi ini yakni Ahmad Shohib, para *sabet*, dan beberapa masyarakat yang mengikuti Pilpet di Desa Srikandang tahun 2019. Sedangkan data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa arsip, foto, buku, artikel, jurnal, dan media massa yang berkaitan dengan apa yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi suatu kegiatan fundamental didalam penelitian dikarenakan memiliki tujuan utama dilakukan penelitian adalah untuk memperoleh suatu data tertentu. Menurut Sugiyono (2012), cara atau teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, studi dokumen dan triangulasi. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah kegiatann memperoleh informasi atau sumber data melalui percakapan berupa tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Moloeng (2017) juga menuturkan bahwa wawancara di definisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan berupa tanya jawab dilakukan oleh pewawancara (Interviewer) kepada narasumber atau terwawancara (interviewee) dengan memakai pedoman wawancara yang sebelumnya sudah disusun dan disiapkan oleh peneliti guna mendapatkan jawaban penelitian. Pada proses wawancara ini, peneliti akan melakukan percakapan berupa tanya jawab dengan narasumber yang memiliki kaitan dengan apa yang akan di teliti. Adapun narasumber yang akan peneliti wawancara pada penelitian ini yakni Ahmad Shohib sebagai narasumber utama,

kemudian beberapa *sabet* dari Ahmad Shohib dan beberapa masyarakat yang andil dalam Pilpet 2019 di Desa Srikandang.

2. Dokumentasi dan Studi Literatur

Pengumpulan data menggunakan dokumentasi ini dilaksanakan dengan mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti foto, gambar, catatan, tulisan dan arsip yang berkenaan dengan keberadaan *sabet* dan pola hubungan *sabet* dengan kandidat. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan membantu peneliti dalam menganalisis objek kajian penelitian. Teknik yang digunakan selanjutnya yakni studi literatur dengan mengumpulkan sejumlah data yang berasal dari buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya yang memiliki kaitan dengan topik yang diteliti. Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian dan sebagai rujukan dalam membuat analisis hasil penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Sesudah melakukan pengumpulandata melalui wawancara dan dokumentasi, hal yang harus dilakukan adalah analisis dan penafsiran data secara mendalam untuk mencari jawaban dari pertanyaan penelitian. Adapun analisis data yang dipilih peneliti untuk digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012). Analisis data tersebut terdiri atas tiga kegiatan yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data (Data Reduction) adalah salah satu dari kegiatan analisis yang mana pengerjaannya berlangsung secara kontinu selama proses pengumpulan data. Reduksi data ini dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan analisis yang mengarahkan, menggolongkan, memilah mana yang perlu dan tidak perlu, serta menyusun data sedemikian rupa sehingga nantinya kesimpulan bisa ditarik untuk diverifikasi sampai laporan akhir tersusun secara utuh.

2. Penyajian Data (Data Display)

Kegiatan penyajian data (Data display) adalah penggambaran informasi yang telah terkumpul dan tersusun sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan mengambil suatu tindakan. Penyajian data kualitatif biasanya dalam bentuk teks yang berisi data-data.

3. Penarikan Kesimpulan (Concluding Drawing)

Penarikan kesimpulan atau bisa juga disebut sebagai verifikasi merupakan tahapan akhir dalam suatu penelitian kualitatif. Kesimpulan serta verifikasi harus dilakukan dengan baik dan dijabarkan dengan jelas sesuai dengan data yang diperoleh. Karena setiap makna yang ditulis oleh peneliti harus diuji kebenarannya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami isi dari penelitian ini dan memberikan gambaran yang menyeluruh secara garis besar, maka disusun sistematika penulisan skripsi yang terbagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TEORI BROKER POLITIK DAN KLIENTELISME POLITIK

Bab ini akan menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Diantaranya seperti teori mengenai *sabet* atau broker politik dan teori tentang klientelisme politik.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA SRIKANDANG DAN KONTESTASI PEMILIHAN PETINGGI (PILPET)

Pada bab ini akan menggambarkan secara umum objek penelitian. Gambaran tersebut berisi kondisi geografis, demografi, gambaran umum lokasi penelitian, dan profil pemerintahan Desa Srikandang, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan mengenai kontestasi pemilihan petinggi (pilpet) di Desa Srikandang, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara.

BAB IV PERAN SABET DALAM PEMILIHAN PETINGGI

Bab ini akan memuat uraian logis dari temuan lapangan mengenai peran *sabet* berdasarkan teori broker politik dalam pemenangan Ahmad Shohib di Pemilihan Petinggi (Pilpet) Desa Srikandang 2019.

BAB V POLA HUBUNGAN PATRON-KLIEN AHMAD SHOHIB DAN SABET DALAM PEMILIHAN PETINGGI

Pada bab ini akan memuat uraian secara mendalam mengenai pola hubungan patron-klien Ahmad Shohib dan *sabet* menggunakan teori klientelisme politik dalam Pemilihan Petinggi (Pilpet) di Desa Srikandang tahun 2019.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Kesimpulan merupakan hasil atau jawaban teoritik maupun empirik dari permasalahan penelitian yang ditetapkan. Selain kesimpulan, dalam bab ini juga akan memuat saran atau rekomendasi yang berisi tentang masukan dan pandangan peneliti untuk berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bab ini akan memuat daftar sumber yang digunakan untuk referensi penyusunan penelitian skripsi.

BAB II

TEORI BROKER POLITIK DAN PATRON-KLIEN

A. Broker Politik

1) Definisi Broker Politik

Kata broker menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti pedagang perantara yang menghubungkan antar pedagang satu dengan yang lainnya dalam konteks jual beli atau antara penjual dan pembeli (saham dan lain sebagainya). Broker juga bisa disebut dengan cengkau, makelar atau pialang. Sedangkan jika dilihat dari kacamata politik, broker diartikan sebagai jejaring klientelisme yang dimiliki oleh kandidat tertentu dengan tujuan membantunya dalam meraih suara pada persaingan bebas pemilihan umum yang memiliki sifat terbuka (sistem proporsional terbuka). Para broker politik atau umumnya dikenal dengan nama tim pemenangan atau tim sukses ini tidak berasal dari partai politik atau secara mayoritas tidak tergabung dan menjadi anggota dari partai politik tertentu. Broker politik adalah suatu tim inti yang dipilih oleh para kandidat secara pribadi. Kendatipun pada beberapa kasus secara struktural tidak menjadi bagian dari tim kemenangan misalnya, tetapi mereka merupakan sosok yang benar-benar menjadi kunci dari usaha meraih suara kandidat (Pojokwacana, 2020).

Broker politik ini dapat disebut juga sebagai pekerja kampanye yang termotivasi oleh imbalan dalam bentuk material. Dalam sepak terjangnya, Darwin (2017) menerangkan bahwa broker bekerja dengan mendistribusikan material dari kandidat kepada para pemilih. Dari sinilah peran dari broker sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perolehan suara pada saat pemilihan. Dalam suatu dinamika elektoral, broker ini menjadi mesin politik yang mendapat tugas untuk mempengaruhi para pemilih tentang kelebihan atau kebaikan para calon yang maju dalam kontestasi pemilihan umum. Mesin-mesin politik yang berada di level akar rumput memainkan peran sangat penting dalam membangun sebuah relasi antara kandidat dengan para pemilih (Aspinall & Sukmajati, 2015)

Para kandidat biasanya mengandalkan para broker politik atau yang biasa disebut dengan “tim sukses” untuk meraup pemilih. Kandidat tersebut mengeksplorasi pola-pola dalam kampanye pemilihan umum, membentuk relasi kandidat dengan para pemilih, bagaimana bentuk relasi tersebut dipermudah oleh patronase dan dibentuk oleh klientelisme, serta bagaimana para kandidat memakai

jaringan, mekanisme dan teknik tertentu untuk meraup pemilih sebanyak-banyaknya (Aspinall & Sukmajati, 2015).

Aspinall (2014) juga menjelaskan bagaimana broker politik melalui jaringannya melakukan penghianatan kepada kandidat yang didukungnya melalui penggelapan uang atau barang yang seharusnya disalurkan kepada para pemilih serta pembelotan atau mendukung kandidat lawan. Dalam hal ini broker politik dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:

1. Broker Aktivis (Activist Brokers) merupakan broker politik yang mendukung kemenangan suatu calon dengan dasar komitmen politik, ikatan keluarga, ikatan agama, atau ikatan etnis yang tidak berdasarkan imbalan uang atau barang.
2. Broker Klientelis (Clientelist Brokers) merupakan broker politik yang mendukung suatu kandidat dengan tujuan agar bisa berhubungan jangka panjang guna mendapatkan keuntungan berupa materi setelah kandidat yang didukungnya menang.
3. Broker Oportunis (Opportunist Brokers) merupakan broker yang mendukung kandidatnya dengan tujuan untuk meraup keuntungan materi jangka pendek saat kampanye berlangsung.

2) Peran Broker Politik dalam Elektoral

Saat masa kampanye berlangsung, broker politik mulai menunjukkan kemampuannya melalui pendekatan kepada masyarakat guna menarik simpati dan mensosialisasikan kandidat tertentu agar masyarakat memilihnya pada saat kontestasi elektoral berlangsung. Para broker tersebut adalah jejaring klientelisme yang ditunjuk dan dipilih oleh suatu calon kandidat dengan tujuan membantunya untuk meraih suara masyarakat dalam pemilihan umum tersebut. Dalam hal ini, calon kandidat melakukan perekrutan broker dari masyarakat yang berasal dari berbagai macam profesi mulai dari buruh, petani, pedangang hingga wiraswasta yang bukan tergabung dalam partai politik tertentu. Para broker politik terpilih karena mendapatkan kepercayaan dari calon petinggi karena mereka dianggap mampu mendekati dan mengajak masyarakat untuk memilihnya dalam persaingan bebas pemilihan umum dan memperoleh upah sesuai kesepakatan kedua belah pihak sebelumnya (Aspinall & Sukmajati, 2015).

Alasan kandidat memilih broker untuk menghubungkannya dengan para pemilih dan menganggap broker sangat penting posisinya yakni dikarenakan

kandidat sadar bahwa mereka tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan para pemilih dari masyarakat yang jumlahnya tidak sedikit. Selain itu, praktik *money politic* juga menyisakan kekhawatiran para calon jika uang yang mereka gelontorkan tak bisa meraup suara pemilih sebanding dengan apa yang mereka berikan. Alasan lainnya adalah karena para broker politik merupakan aktor politik yang memang paham dan menguasai kondisi di lapangan (Aspinall & Sukmajati, 2015).

Pemilihan broker politik dari masyarakat setempat oleh para kandidat dikarenakan mereka lebih paham mengenai kondisi ekonomi, pendidikan, budaya dan sosial di masyarakat. Mereka akan menerapkan metode yang beda saat melakukan interaksi yang bertujuan untuk dekat dengan masyarakat yang latar belakang sosialnya berbeda-beda tersebut. Apabila masyarakat tersebut berasal dari kalangan atas maka kandidat juga memakai broker yang berasal dari kalangan atas juga. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mempermudah dalam melakukan sosialisasi mengenai calon kandidat terkait. Para broker juga berhati-hati saat menyalurkan imbalan atas ganti suara pemilih. Kemudian, jika masyarakat berasal dari kalangan menengah maka kandidat akan menggunakan broker yang berprofesi sebagai wirausaha dengan tujuan memudahkan dalam melakukan pendekatan kepada pemilih potensial. Dan jika masyarakat pemilihnya berasal dari kalangan bawah, kandidat menggunakan broker yang berasal dari kalangan yang sama seperti broker yang berprofesi sebagai buruh dan petani. Pemilih yang berasal dari kalangan bawah ini biasanya lebih mudah bagi broker politik untuk menarik simpati mereka dalam memilih suatu kandidat dikarenakan mereka cenderung membutuhkan uang guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Putra, 2021).

Peran *sabet* sangat signifikan dalam proses penjangkaran suara, sebagian besar *sabet* mendata pemilih dengan proses yang teradministrasi (*by name, by adress*) tetapi tidak selalu melakukan dengan ikatan politik yang kuat. Model mobilisasi massa oleh broker berdasarkan calon pemilih potensial menurut Triantini dalam Aspinall dan Sukmajati (2015), menjelaskan dimana metode *by name by address* dibagi menjadi tiga bentuk yakni sebagai berikut:

1. Terstruktur dan administrasi mengikat

Pada model terstruktur dan administrasi, pemilahan data dilakukan oleh tim sukses resmi seperti yang berasal dari partai politik atau broker yang berposisi ditingkatan paling tinggi. Data yang diperoleh tersebut digunakan agar bisa

mencocokkan data yang diberikan oleh broker politik guna keperluan pemilihan dan pendistribusian politik uang.

2. Teradministrasi tidak mengikat

Disini para broker politik memberikan data berupa nama lengkap, no. KTP, dan alamat tempat tinggal calon pemilih. Namun biasanya kandidat tidak sempat melakukan cek ulang data ini akibatnya kandidat sering tertipu.

3. Tidak teradministrasi mengikat

Pada model ini terkesan bebas dan mudah. Para calon pemilih potensial tidak diharuskan menyerahkan data-data terkait. Model ini biasa terjadi ketika broker politik dekat secara hubungan emosional dengan calon pemilih potensial entah dari komunitas ataupun dari kelompok tertentu yang dirasa mudah untuk memantaunya. Kandidatpun juga percaya dikarenakan merasa dekat dengan para broker politik sehingga ia tidak khawatir akan ditipu.

Tim sukses sebagai sebuah organisasi dalam sistem kerjanya dianggap memiliki kesamaan dengan broker yang digunakan oleh banyak calon kandidat di berbagai negara. Tim sukses ini sebagai sebuah mesin politik berbeda dengan organisasi politik lainnya terutama dalam struktur dan kompleksitasnya. Tim sukses mempunyai fungsi dasar sebagai penghubung calon melalui perantara broker dengan para pemilih. Dalam perjalanannya, tim sukses sebagai sebuah mesin politik bergerak secara sistematis dengan garis hierarkis yang jelas dan diatur secara geografis mulai dari koordinator di puncak pimpinan hingga ke para broker yang bekerja di level bawah langsung kepada masyarakat. Di dalam struktural hierarkis, susunan tim sukses seorang kandidat akan terdiri dari tim penasehat inti serta para asisten yang membantu kinerja dalam mobilisasi suara konstituen. Lebih lanjut dalam suatu struktural tim sukses, terdapat seorang koordinator tim sukses di tingkat kabupaten/kota dibawahnya terdapat koordinator kecamatan, koordinator desa atau kelurahan dan juga agen-agen di lingkungan RT dan RW di masyarakat yang sering disebut sebagai koordinator lapangan yang berinteraksi dengan konstituen. (Aspinall dan Sukmajati, 2015)

Dalam suatu dinamika elektoral, seorang kandidat calon akan bergantung pada jaringan persahabatan dan kekerabatan yang dimilikinya untuk membangun mesin politik yang akan digunakan menjelang pemilihan. Dalam hal ini seorang kandidat akan menempatkan kerabatnya dalam lingkaran dalam tim inti mesin politik. Selanjutnya dalam struktural mesin politik, seorang kandidat akan

membentuk orang-orang yang bertugas untuk menghimpun serta memobilisasi suara dari konstituen. Pelibatan beberapa tokoh-tokoh dari masyarakat sebagai broker dalam struktural mesin politik atas nama kandidat tertentu merupakan hal yang sering dijumpai dalam dinamika elektoral. Para tokoh masyarakat ini seringkali memiliki jabatan formal dalam sebuah institusi pemerintahan, misalnya dalam struktural pemerintahan terendah seperti desa/kelurahan, RT ataupun RW serta tokoh-tokoh pemimpin dari asosiasi-asosiasi formal seperti kelompok keagamaan atau orang-orang yang dianggap penting dalam komunitasnya (Aspinall dan Sukmajati, 2015).

Dalam penjaringan massa, para *sabet* (broker politik) juga menjalankan beberapa pola patronase. Patronase menurut Shefter didefinisikan sebagai sebuah pembagian keuntungan diantara politisi untuk mendistribusikan suatu secara individual kepada pemilih, para pekerja atau pegiat kampanye, dalam rangka mendapatkan dukungan politik dari mereka. Kemudian menurut Aspinall dan Sukmajati, patronase diartikan sebagai pemberian uang tunai, barang, jasa dan keuntungan ekonomi lainnya (seperti pekerjaan atau kontrak proyek) yang didistribusikan oleh politisi, termasuk keuntungan yang ditujukan untuk individu (misalnya, amplop berisi uang tunai) dan kepada kelompok/ komunitas (misalnya, lapangan sepak bola baru untuk para pemuda di sebuah kampung). Patronase juga bisa berupa uang tunai atau barang yang didistribusikan kepada pemilih yang berasal dari dana pribadi (misalnya, dalam pembelian suara) atau dari dana publik (misalnya, proyek-proyek pork barrel yang dibiayai oleh pemerintah). Meskipun demikian, Aspinall membedakan patronase dengan materi-materi yang bersifat programatik (*programmatic goods*), yaitu materi yang diterima oleh seseorang yang menjadi target dari program-program pemerintah, misalnya, program kart pelayanan kesehatan yang menawarkan perawatan gratis untuk penduduk miskin. (Aspinall dan Sukmajati, 2015)

Merujuk pada Triantini dalam Aspinall dan Sukmajati (2015), ada tiga jenis pola patronase. Yang pertama pola patronase terbuka, yang biasanya menerapkan pola *club goods* dan *pork barrel politics* yang biasanya dilaksanakan dengan pola "*ngawali*" dalam hal ini praktik politik patronase dilakukan oleh para kandidat bersama tim suksesnya terhadap pemilih dengan memberikan berbagai "amunisi" pada masa kampanye atau beberapa bulan menjelang pemilihan, dengan berbagai level mulai dari level *high cost* (biaya yang

dikeluarkan lebih dari satu juta per pertemuan/ komunitas) dan *low cost* (biaya kurang dari satu juta).

Pola kedua yakni pola semi tertutup yang lebih banyak dilakukan dengan *programmatic politic*: strategi pemenangan melalui berbagai media. Sebagian besar kandidat memilih media silaturahmi dengan sistem *door to door* untuk meminta doa restu serta dukungan langsung dari masyarakat. Melalui silaturahmi-silaturahmi itu, kandidat atau tim sukses dari kandidat tersebut memperkenalkan diri dan membicarakan visi misinya beserta janji-janji politiknya, bahkan beberapa kandidat melakukan simulasi proses pencoblosan dengan membawa contoh kartu suara yang berisi nama dan no urut kandidat yang bersangkutan. Hampir semua kandidat menggunakan media contoh kartu suara dan stiker serta pamflet untuk sosialisasi, tetapi dengan model dan volume yang beragam. Dengan menggunakan pola ini, kandidat akan memberikan "*tinggalan sangu*" berupa sembako yang terdiri atas beras, teh, gula, dan lain-lain atau juga berupa uang saku untuk keluarga yang dikunjungi. Pemetaan keluarga yang dikunjungi kandidat didapatkan dari data *sabet* yang masuk ke kandidat.

Selanjutnya pola ketiga yakni pola tertutup yang biasanya berupa pembelian suara (*vote buying*), yang dapat dianggap sebagai pola lain yang dilakukan oleh semua kandidat tetapi terkesan tertutup karena tidak mau diketahui oleh orang lain secara terang-terangan karena takut akan "ditembak" atau diberi sanksi oleh pengawas pemilihan jika dianggap sebagai satu bentuk pelanggaran. Narasi "bom", "kepyuran", "sang transportasi" di H-1 dan H-2 banyak berkembang di kalangan kandidat, tim sukses inti, maupun tim sukses bayangan. Dalam tahap ini, calon dan masyarakat menganggap bahwa pemberian uang transportasi tersebut sebagai sesuatu yang lumrah sebagai pengganti jasa yang seharusnya bekerja, tetapi hari itu mereka justru harus melakukan pencoblosan. Narasi politik uang di H-1 dan H-2 ini terkadang muncul dari proses tawar-menawar antara kandidat dengan masyarakat, tetapi sebagian besar muncul dari inisiatif calon dengan label "uang transportasi". Proses tawar-menawar sering dinarasikan dengan pernyataan "*wani piro*" "*piro-piro wani*", "*ono duite coblos wonge*". Yang paling banyak berperan dalam tahap tawar-menawar tersebut adalah tim sukses (*sabet*) dari masing-masing kandidat terkait.

B. Teori Klientelisme Politik

Kata patron di ambil dari bahasa latin pater yang berarti bapak. Dari *pater* berubah menjadi *patris* atau *patronis* yang diartikan sebagai bangsawan dan *patricius* yang berarti sosok orang yang dianggap sebagai pelindung rakyat jelata yang menjadi pengikutnya. Sedangkan klien atau *client* diambil dari kata *cliens* yang memiliki arti pengikut. Klien ini merupakan orang-orang merdeka atau mantan budak yang sudah merdeka. Klien bergantung kepada patron bahkan terkadang memakai nama paham patron (Ng. Philipus & Aini, 2011).

James C. Scott dalam Ng. Philipus dan Aini (2011), Hubungan patron-klien diartikan sebagai hubungan pertukaran diantara dua orang yang melibatkan persahabatan instrumental yang mana seseorang dengan status yang lebih tinggi atau disebut dengan patron memakai pengaruhnya dan sumber dayanya untuk melindungi seseorang yang dinilai lebih rendah status sosial ekonominya atau dalam hal ini disebut dengan klien. Kemudian klien akan membalas budi dengan memberikan bantuan maupun dukungan pada sang patron.

James C. S. juga menguraikan konsep hubungan Patron-Klien yaitu:

1. Adanya ketidaksamaan didalam pertukaran (*inequality of exchange*). Pernyataan ini digambarkan melalui perbedaan kekuasaan, kedudukan, dan kekayaan diantara keduanya. Klien dalam hal ini menjadi seseorang yang masuk dalam hubungan pertukaran yang tidak seimbang karena mereka belum mampu membalas pemberian patron sepenuhnya. Mereka juga terikat hutang budi dan bergantung kepada patron.
2. Terdapat sifat tatap muka (*face of face character*). Pada sifat ini terdapat hubungan intrumental antara patron dan klien dengan menghitung untung dan rugi serta unsur rasa tetap berpengaruh dikarenakan terdapat kedekatan hubungan diantara keduanya.
3. Adanya ikatan yang bersifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*). Sifat meluas disini bukan hanya dilihat melalui hubungan kerja saja, tetapi melalui hubungan tetangga dan kedekatan atau persahabatan dimasa lalu juga. Selain itu sifat ini pun dapat dilihat pada jenis pertukaran selain uang dan barang seperti bantuan tenaga maupun dukungan.

Lebih lanjut, hubungan antara patron dan klien dalam kaitannya dengan kegiatan politik biasa disebut dengan klientelisme. Berdasarkan Aspinall (2015), klientelisme merujuk pada karakter hubungan antara politisi dan pemilih atau

pendukung, yang mana juga merupakan hubungan kekuasaan yang personalistik dan keuntungan materiil yang ditukarkan dengan bentuk bantuan atau dukungan politik. Klientelisme adalah relasi kuasa antara patron dan klien yang bersifat personalistik, resiprositas, hierarkis dan iterasi. Maka dapat dipastikan bahwa klientelisme berbicara tentang jaringan atau relasi. Jaringan tersebut mengandung relasi kuasa yang tidak setara dimana patron memiliki kuasa penuh terhadap jaringan tersebut. Dalam kajian politik, klientelisme diartikan sebagai jaringan yang dikuasai patron untuk mengintervensi kliennya.

Klientelisme menurut Hicken dalam Aspinall (2015) didefinisikan memiliki tiga unsur yakni:

1. Kontingensi (Timbal Balik). Pada unsur ini terdapat pemberian suatu *patronage goods* (barang atau jasa) yang diberikan oleh patron kepada klien kemudian pemberian tersebut direspon/dibalas dengan memberi keuntungan lain oleh sang klien. Dalam hal ini biasanya klien membalas dengan bentuk suara atau dukungan politik kepada patron.
2. Hierarkis. Pada unsur ini terdapat ketidakseimbangan pada hubungan kekuasaan antara patron dan klien.
3. Aspek pengulangan. Dalam hal ini terdapat pertukaran klientelistik antara patron dan klien yang terjadi secara terus menerus.

Klientelisme juga dinilai sebagai perilaku koruptif dan merupakan bentuk transaksi yang berjalan dua sisi, yaitu *supply* dan *demand*. Kemudian adanya demand dari warga atau pemilih merupakan konsekuensi logis dari minimnya kemampuan warga untuk memastikan agenda kesejahteraannya ada dalam agenda politik. Klientelisme politik terjadi ketika para pemilih, para pegiat kampanye atau aktor-aktor lain menyediakan dukungan elektoral bagi para politisi dengan imbalan berupa bantuan atau manfaat material. Para politisi tersebut menggunakan metode klientelistik untuk memenangkan pemilihan dengan membagi-bagikan bantuan, barang-barang, atau uang tunai kepada para pemilih baik individual maupun kelompok-kelompok kecil. Berdasarkan sumberdayanya, Aspinall dan Barendschot (2019) membagi praktik klientelis kedalam tujuh bentuk yaitu kontrak kerja pemerintah, pekerjaan dipemerintahan, layanan publik, akses ke program kesejahteraan sosial, dana bantuan sosial, perizinan dan uang.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA SRIKANDANG DAN KONTESTASI PEMILIHAN
PETINGGI (PILPET)

A. Gambaran Umum Desa Srikandang

1. Kondisi Geografis

Desa Srikandang merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Desa Srikandang termasuk desa yang terletak di dataran tinggi karena memiliki ketinggian 700 meter di atas permukaan laut.

Jarak Desa Srikandang menuju Ibu Kota Jepara sejauh 23,4 Km dengan jarak tempuh 50 menit menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak Desa Srikandang menuju Ibukota Kecamatan Bangsri sejauh 6,4 Km yang dapat ditempuh 25 menit menggunakan kendaraan bermotor. Desa Srikandang ini berada dibagian tenggara Kota Jepara yang mana memiliki batas wilayah antara lain sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Pendem
Sebelah Selatan : Desa Tengguli
Sebelah Barat : Desa Banjaran
Sebelah Timur : Desa Papasan

Desa Srikandang memiliki luas wilayah 859.038 Ha dengan perincian penggunaan lahan sawah seluas 278,700 Ha dan lahan kering seluas 580,338 Ha. Lahan kering di pergunakan dengan rincian 263,760 Ha untuk lahan bangunan halaman sekitar, 295,000 Ha untuk lahan tegal, dan 21,578 Ha untuk tanah lainnya. (BPS Kabupaten Jepara)

2. Administratif Wilayah Desa Srikandang

Secara administratif Desa Srikandang terbagi kedalam 18 dukuh yakni Krajan Barat, Krajan Timur, Blimbing Rejo, Janggleng, Silomanik, Kampung Anyar, Tugu, Ngledok, Ngemping, Gilisalam, Kandangan, Mundu, Jeruk, Watesmalang, Celung, Nglagar, Sangkal Putong, dan Jrakhsari. Selain itu, Desa Srikandang terdiri atas 10 RW dan 28 RT. Berikut susunan pengurus RT dan RW Desa Srikandang Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara Periode 2021-2025:

**Tabel 1 Susunan pengurus RT dan RW Desa Srikandang
2021-2025**

RW	Nama	Jabatan
1	Abdul Ghofur	Ketua RW 1
	Jamroni	Ketua RT 1/1
	Iftamim Wahab	Ketua RT 2/1
2	Sugiyanto	Ketua RW 2
	Sudarmanto	Ketua RT ½
	Suyantoro	Ketua RT 2/2
	Zanafi	Ketua RT 3/2
3	Didik Dwi Saputro	Ketua RW 3
	Muji Santoso	Ketua RT 1/3
	M. Yusli Imron	Ketua RT 2/3
4	Iswahyudi	Ketua RW 4
	Tumiran	Ketua RT ¼
	Nur Ichsan	Ketua RT 2/4
	Ana Romadoni	Ketua RT 3/ 4
5	Bambang Hariyanto	Ketua RW 5
	Sutaji	Ketua RT 1/5
	Zubaidi	Ketua RT 2/5
	Suliyadi	Ketua RT 3/5
6	Hasan Asy'ari	Ketua RW 6
	Ahmad Zainur Rotib	Ketua RT 1/6
	Suhud	Ketua RT 2/6
	Noor Kholis	Ketua RT 3/6
7	Misbahhudin	Ketua RW 7
	Ahmadun	Ketua RT 1/7
	Nur Sain	Ketua RT 2/7
	Sunarto	Ketua RT 3/7
8	Suyitno	Ketua RW 8
	Abdul Rohim	Ketua RT 1/8

	Masluri	Ketua RT 2/8
	Pariyono	Ketua RT 3/8
9	Muchlasin	Ketua RW 9
	Abdullah Muhammad Jalaluddin	Ketua RT 1/9
	Kodir	Ketua RT 2/9
	Muhammad Ali Imron	Ketua RT 3/9
10	Sartono	Ketua RW 10
	Rusdianto	Ketua RT 1/10
	Mulyani	Ketua RT 2/10
	Achmad Fajar Efendi	Ketua RT 3/10

Sumber: srikandang.jepara.go.id

3. Demografis Desa Srikandang

Jumlah penduduk Desa Srikandang pada tahun 2020 berdasarkan data yang diperoleh melalui sistem informasi Desa Srikandang (srikandang.jepara.go.id) sebanyak 6368 jiwa, dengan komposisi jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan. Adapun rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 3248 jiwa, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 3120 jiwa. Berdasarkan data tersebut selisih antara jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan hanya sebesar 128 jiwa. Jika ditinjau berdasarkan kelompok umur, komposisi penduduk Desa Srikandang didominasi oleh penduduk dengan rentang umur 30 s/d 34 tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 533 jiwa atau 8,37% dari total keseluruhan penduduk. Kemudian posisi terbanyak kedua ditempati oleh rentang umur 35 s/d 39 tahun yang berjumlah 500 jiwa atau 7,85% dari total keseluruhan penduduk. Untuk jumlah paling sedikit yakni penduduk dengan umur dibawah 1 tahun yang berjumlah 90 jiwa atau 1,41% dari total keseluruhan penduduk. Adapun jumlah penduduk Desa Srikandang berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Distribusi penduduk Desa Srikandang berdasarkan kelompok umur

No	Kelompok	Jumlah	
		n	%
1	Dibawah 1 tahun	90	1,41%
2	2 s/d 4 Tahun	310	4,87%
3	5 s/d 9 Tahun	481	7,55%
4	10 s/d 14 Tahun	460	7,22%
5	15 s/d 19 Tahun	441	6,93%
6	20 s/d 24 Tahun	480	7,54%
7	25 s/d 29 Tahun	484	7,60%
8	30 s/d 34 Tahun	533	8,37%
9	35 s/d 39 Tahun	500	7,85%
10	40 s/d 44 Tahun	469	7,36%
11	45 s/d 49 Tahun	482	7,57%
12	50 s/d 54 Tahun	461	7,24%
13	55 s/d 59 Tahun	334	5,24%
14	60 s/d 64 Tahun	286	4,49%
15	65 s/d 69 Tahun	212	3,33%
16	70 s/d 74 Tahun	157	2,47%
17	Diatas 75 Tahun	188	2,95%
Jumlah		6368	100%

Sumber: srikandang.jepara.go.id

Pendidikan memiliki peran penting didalam menciptakan SDM yang berkualitas sehingga bisa berpengaruh dalam pembangunan di suatu daerah. Kondisi masyarakat di Desa Srikandang ditinjau dari tingkat pendidikan berdasarkan kartu keluarga (KK) didominasi oleh penduduk dengan pendidikan terakhir SLTP/Sederajat sebanyak 2402 jiwa atau 37,72% dari total keseluruhan penduduk. Kemudian disusul lulusan SLTA/Sederajat dengan jumlah 1260 jiwa atau 19,79% dari total keseluruhan penduduk. Untuk tingkat pendidikan penduduk Desa Srikandang berdasarkan KK dicantumkan pada tabel berikut:

Tabel 3 Tingkat pendidikan berdasarkan KK

No	Kelompok	Jumlah	
		n	%
1	Tidak/ Belum Sekolah	694	10,90%
2	Belum Tamat SD/ Sederajat	610	9,58%
3	Tamat SD/ Sederajat	1242	19,50%
4	SLTP/ Sederajat	2402	37,72%
5	SLTA/ Sederajat	1260	19,79%
6	Akademi/Diploma III/S.Muda	3	0,05%
7	Diploma IV / Strata I	151	2,37%
8	Strata II	6	0,09%
Jumlah		6368	100%

Sumber: srikandang.jepara.go.id

Masyarakat Desa Srikandang ditinjau dari segi ekonomi, sebagian besar penduduknya memiliki pekerjaan sebagai tukang kayu, karyawan swasta, petani/pekebun, guru, pedagang, dan lain sebagainya. Meskipun begitu masih banyak penduduk yang belum/tidak bekerja dengan jumlah 954 jiwa atau 15,06% dari total keseluruhan penduduk. Penduduk yang mengurus rumah tangga juga memiliki jumlah yang tinggi yakni sebanyak 1731 jiwa atau 27,18% dari total keseluruhan penduduk. Untuk lebih lengkapnya tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4 Daftar pekerjaan masyarakat Desa Srikandang

No	Kelompok	Jumlah	
		n	%
1	Belum/Tidak Bekerja	954	15,06%
2	Mengurus Rumah Tangga	1731	27,18%
3	Pelajar/Mahasiswa	1125	17,67%
4	Pensiunan	4	0,06%
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	9	0,14%
6	Petani/Pekebun	556	8,73%

7	Peternak	6	0,09%
8	Transportasi	8	0,13%
9	Karyawan Swasta	664	10,43%
10	Karyawan BUMN	8	0,13%
11	Karyawan BUMD	1	0,02%
12	Buruh Harian Lepas	68	1,07%
13	Buruh Tani/Perkebunan	49	0,77%
14	Buruh Nelayan/Perikanan	7	0,11%
15	Pembantu Rumah Tangga	6	0,09%
16	Tukang Cukur	3	0,05%
17	Tukang Listrik	3	0,05%
18	Tukang Batu	58	0,91%
19	Tukang Kayu	674	10,58%
20	Tukang Las/Pandai Besi	1	0,02%
21	Tukang Jahit	23	0,36%
22	Mekanik	14	0,22%
23	Ustadz/Mubalig	1	0,02%
24	Guru	101	1,59%
25	Pengacara	1	0,02%
26	Bidan	5	0,08%
27	Perawat	4	0,06%
28	Sopir	48	0,75%
29	Pialang	3	0,05%
30	Pedagang	159	2,50%
31	Perangkat Desa	12	0,19%
32	Kepala Desa	1	0,02%
33	Wiraswasta	56	0,88%
Jumlah		6368	100%

Sumber: srikandang.jepara.go.id

4. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Srikandang

Desa Srikandang termasuk desa yang homogen, hal tersebut terciptanya dari masyarakatnya yang semuanya beretnis Jawa dan beragama Islam. Hal tersebut

yang membuat masyarakatnya harmonis, rukun, dan damai dalam kehidupan sosial. Masyarakat Desa Srikandang cenderung menjalin kehidupan sosial kemasyarakatannya secara bersama-sama dengan menjunjung tinggi gotong royong. Hal tersebut tercermin pada peringatan hari-hari besar seperti hari kemerdekaan, hari besar Islam, bahkan pelestarian budaya sedekah bumi yang digelar setiap tahun.

Peringatan hari kemerdekaan yang digelar setiap tahun pada tanggal 17 Agustus tersebut biasanya terdapat kegiatan untuk memeriahkan hari bersejarah Republik Indonesia. Masyarakat setiap RT di Desa Srikandang juga setiap tahun selalu kompak dan bekerja sama dalam memeriahkannya dengan kerja bakti, pengadaan lomba, pengecatan jalan, dan pemasangan umbul-umbul. Selain peringatan kemerdekaan, masyarakat Desa Srikandang juga mengadakan kegiatan kemasyarakatan di hari besar Islam. Salah satunya yakni takbir keliling yang selalu digelar saat malam takbiran hari raya Idul Fitri. Masyarakat berbondong-bondong merias kendaraan roda empatnya dengan semeriah mungkin bertema Idul Fitri yang digunakan untuk mengelilingi Desa Srikandang dengan tujuan memeriahkan hari besar Islam tersebut.

Sedekah bumi Desa Srikandang juga tidak kalah meriah setiap tahunnya. Sedekah bumi merupakan suatu budaya di Jawa yang sudah berlangsung turun temurun sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki berupa hasil bumi. Di Desa Srikandang sendiri sedekah bumi biasanya digelar dengan mengadakan arak-arakan hasil bumi menuju punden baleromo yang dianggap sakral oleh masyarakat sekitar. Selain itu juga biasanya digelar pertunjukan wayang untuk memeriahkan kegiatan sedekah bumi tersebut.

B. Kontestasi Pemilihan Petinggi (Pilpet)

1. Pengertian Pemilihan Petinggi (Pilpet)

Pemilihan Petinggi (Pilpet) atau yang lebih dikenal dengan Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) merupakan suatu bentuk kontestasi elektoral tingkat desa yang bertujuan untuk memilih kepala desa. Mengutip Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (Permendagri) No. 112 Tahun 2014 tentang Pilkades, pilkades merupakan suatu kegiatan dalam melaksanakan kedaulatan masyarakat di tingkat desa dalam rangka memilih pemimpin atau kepala desa yang memiliki sifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil (Luber Jurdil).

Peraturan mengenai pemilihan petinggi lebih lengkapnya telah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Jepara No. 2 Tahun 2022 tentang Tata Cara Pencalonan, Pemilihan, Pengangkatan, Pelantikan, dan Pemberhentian Petinggi. Dalam Peraturan Daerah ini Pemilihan Petinggi (Pilpet) didefinisikan sebagai sarana untuk mewujudkan kedaulatan rakyat untuk menghasilkan pemerintahan desa yang demokratis berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Pada Bab II tentang Pemilihan Petinggi dijelaskan bahwa Pemilihan Petinggi dilaksanakan secara serentak di seluruh wilayah Daerah dan dapat dilaksanakan bergelombang paling banyak 3 (tiga) kali dalam jangka waktu 6 (enam) tahun. Pemilihan petinggi bergelombang bisa dilaksanakan dengan mempertimbangkan pengelompokan waktu berakhirnya masa jabatan Petinggi, kemampuan keuangan daerah, dan ketersediaan PNS di lingkungan Pemerintah Daerah yang memenuhi persyaratan sebagai Penjabat Petinggi. Kemudian Pemilihan Petinggi (Pilpet) dilaksanakan melalui 4 tahapan yakni:

a) Persiapan

Pada tahap persiapan, BPD akan memberitahukan kepada Petinggi mengenai akan berakhirnya masa jabatan Petinggi secara tertulis 6 (enam) bulan sebelum berakhirnya masa jabatan dengan tembusan Camat, kemudian Petinggi wajib menyampaikan Laporan Akhir Masa Jabatan kepada Bupati dalam jangka waktu 30 (tiga puluh) hari setelah pemberitahuan akhir masa jabatan. Dalam rangka penyelenggaraan proses Pemilihan Petinggi di tingkat Desa, dibentuk Panitia Pemilihan, Panitia Pengawas dan Tim Pemantau oleh BPD sesuai dengan jadwal pentahapan Pemilihan Petinggi serentak. Panitia Pemilihan terdiri atas unsur Perangkat Desa, Lembaga Kemasyarakatan, dan Tokoh Masyarakat Desa. Dalam melaksanakan tugasnya, Panitia Pemilihan bertanggungjawab kepada BPD dan anggota BPD dilarang menjadi Panitia Pemilihan. Dalam rangka membantu kelancaran pelaksanaan tugas, Panitia Pemilihan membentuk Panitia Teknis yang keanggotaannya dapat berasal dari Ketua atau Pengurus RT, RW, Lembaga Kemasyarakatan Desa lainnya, Tokoh masyarakat dan/atau Perangkat Desa yang ditetapkan dengan Keputusan Ketua Panitia Pemilihan.

b) Pencalonan

Pada tahap ini pendaftaran bakal Calon Petinggi dilaksanakan selama 9 (sembilan) hari diajukan secara tertulis kepada Panitia Pemilihan. Kemudian

Panitia Pemilihan melaksanakan penelitian terhadap persyaratan Bakal Calon meliputi penelitian kelengkapan dan keabsahan administrasi pencalonan. Apabila bakal calon memenuhi persyaratan, maka Panitia Pemilihan memperpanjang waktu pendaftaran selama 20 (dua puluh) hari. Setelah perpanjangan waktu pendaftaran dan terdapat dua orang atau lebih pendaftar, maka Panitia Pemilihan melaksanakan penelitian dan keabsahan berkas administrasi terhadap calon baru tersebut berdasarkan ketentuan yang berlaku dan ditambah ujian tertulis. Penetapan calon Petinggi disertai dengan penentuan nomor urut, foto masing-masing calon, dan nama calon Petinggi melalui undian secara terbuka oleh Panitia Pemilihan. Dilanjut dengan sosialisasi Calon Petinggi kepada masyarakat dilaksanakan setelah penetapan nomor urut dan nama Calon Petinggi oleh Panitia Pemilihan.

c) Pemungutan Suara

Pemungutan suara pemilihan Petinggi diselenggarakan di tempat yang menjamin kebebasan, kerahasiaan, ketertiban, keamanan, dan kelancaran jalannya pemberian suara dan dilaksanakan dalam waktu 1 (satu) hari. Pada saat pemungutan suara dilaksanakan, Panitia Pemilihan berkewajiban untuk menjamin pelaksanaan pemungutan suara berjalan dengan demokratis, lancar, tertib, aman, dan teratur.

d) Penetapan

Setelah selesai pelaksanaan Pemilihan Petinggi, maka Panitia Pemilihan paling lama tujuh hari terhitung mulai tanggal pelaksanaan pemungutan suara Pemilihan Petinggi, melaporkan hasil Pemilihan Petinggi kepada BPD disertai dengan Berita Acara Pemungutan Suara, Berita Acara Penghitungan Suara, dan Penetapan Calon Petinggi Terpilih. Calon petinggi yang mendapatkan suara terbanyak selanjutnya mengikuti pelantikan petinggi yang dilaksanakan di Desa yang bersangkutan atau di tempat lain yang ditentukan.

2. Pemilihan Petinggi (Pilpet) di Desa Srikandang

Pemilihan Petinggi Kabupaten Jepara dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2019 secara serentak oleh 136 desa dengan 418 calon petinggi yang akan berebut kekuasaan. Berdasarkan hasil pemilihan pada 136 desa tersebut, sebanyak 78 desa mendapatkan petinggi/kepala desa baru, sedangkan sisanya sebanyak 58

desa mendapatkan petinggi/kepala desa petahana yang terpilih kembali dalam pilpet (Murianews, 2019). Begitu juga dengan yang berlangsung di Desa Srikandang, tiga kandidat dengan latar belakang yang berbeda-beda bersaing dalam menggaet hati masyarakat untuk memilihnya. Tiga kandidat tersebut ialah Angga Arista, Lismawati, dan Ahmad Shohib. Ahmad Shohib sendiri adalah kandidat pendatang baru yang berasal dari Dukuh Janggleng, Angga Arista merupakan petahana yang berasal dari Dukuh Rombo, sedangkan Lismawati adalah ibu kandung dari petahana (Angga Arista) yang juga berasal dari Dukuh Rombo.

Gambar 1 Pamflet Visi-Misi calon petinggi Srikandang



Sumber : Facebook Aryo Mbahmidun

Kampanye berlangsung sengit, setiap kandidat menyusun strategi untuk menarik hati masyarakat. Salah satunya adalah dengan menyiapkan dan mensosialisasikan Visi-Misi. Ketiga calon petinggi memiliki Visi dan Misi yang berbeda-beda. Angga Arista, calon nomor urut 1 ini memiliki Visi “Terwujudnya Desa Srikandang Yang Aman, Sehat, Cerdas dan Sejahtera”. Dan Misi sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan keamanan dan ketertiban dilingkungan Desa Srikandang.
- 2) Meningkatkan kesehatan, kebersihan desa seta mengusahakan Jaminan kesehatan masyarakat melalui program Pemerintah.

- 3) Mewujudkan dan meningkatkan serta meneruskan tata kelola pemerintahan Desa yang baik.
- 4) Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.
- 5) Meningkatkan sarana dan prasarana dari segi fisik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, olahraga dan kebudayaan di Desa Srikandang.
- 6) Meningkatkan pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat desa Srikandang.

Lismawati, calon petinggi Desa Srikandang nomor urut dua juga tidak mau kalah, Lismawati memiliki Visi “Membangun Desa Srikandang Yang Jujur, Adil, Sejahtera, Berbudaya Dan Berakhlak Mulia”. Dan Misi sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan pemerintahan desa yang jujur dan berwibawa dengan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.
- 2) Mengedepankan kejujuran dan musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari baik dengan pemerintahan maupun dengan masyarakat desa.
- 3) Meningkatkan profesionalitas dan mengaktifkan seluruh perangkat desa.
- 4) Mewujudkan sarana dan prasarana desa yang memadai.
- 5) Mewujudkan perekonomian dan kesejahteraan warga desa.
- 6) Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat desa yang maksimal.
- 7) Meningkatkan kehidupan desa secara dinamis dalam segi keagamaan dan kebudayaan.

Calon petinggi nomor urut 3, Ahmad Shohib yang merupakan salah satu calon dari Dukuh Janggleng ini memiliki Visi “Gotong royong musyawarah mewujudkan masyarakat yang Madani (Manusia yang bermartabat), Amanah, Jujur, Adil, Transparan, Akuntabel, Sejahtera, Berbudaya, Religius dan Bertanggung Jawab”. Sedangkan untuk Misinya sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan Pemerintah Desa Srikandang yang mengedepankan pelayanan masyarakat secara bersih, akuntabel, kondusif, aman dan sejahtera.
- 2) Menciptakan penataan Desa yang berkualitas melalui program tata ruang Desa yang bersih.
- 3) Meningkatkan mutu layanan kesehatan secara adil dan maksimal.
- 4) Meningkatkan sadar hukum dengan mengoptimalkan organisasi keagamaan, pemuda dan organisasi masyarakat lainnya sebagai kontrol sosialisasi/kaderisasi.
- 5) Mengoptimalkan kinerja Perangkat Desa yang professional.

- 6) Melaksanakan program pembangunan Desa secara merata dan skala prioritas yang berkesinambungan mengedepankan partisipasi masyarakat (musyawarah).
- 7) Peningkatan di bidang sosial Desa : Yatim Piatu, Jompo, Difabel/disable, guru ngaji, ta'mir masjid, guru TPQ secara merata.
- 8) Meningkatkan produksi pertanian dan peternakan melalui gerakan mandiri pangan yang berazas keadilan
- 9) Meningkatkan kemajuan budaya/kearifan lokal sebagai identitas Desa.

Hasil perhitungan suara keseluruhan Pemilihan Petinggi Desa Srikandang tahun 2019 dimenangkan oleh Ahmad Shohib dengan total suara terbanyak yakni 1888 pemilih. Sedangkan perolehan suara Angga Arista sebanyak 1602 pemilih, dan Lismawati hanya mendapat 28 pemilih. Kemenangan Ahmad Shohib ini cukup menggegerkan masyarakat Srikandang karena Ahmad Shohib merupakan Petinggi pertama yang bukan berasal dari Dukuh Rombo melainkan dari Dukuh Janggleng.

BAB IV

PERAN *SABET* DALAM PEMILIHAN PETINGGI

A. Pembentukan *Sabet*

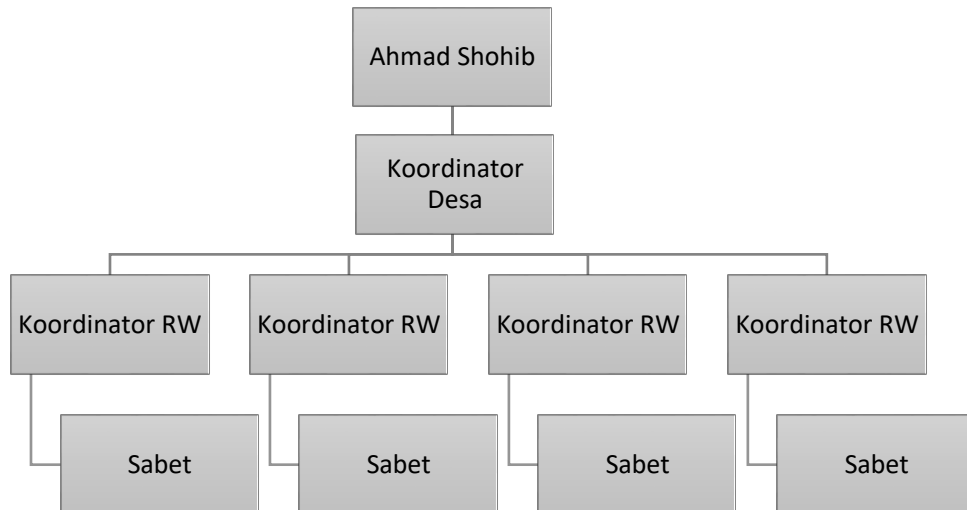
Sabet mulai menjadi bagian dari tim sukses pemenangan Ahmad Shohib pada waktu yang berbeda-beda tergantung tingkatan *sabet* itu sendiri. Semakin tinggi posisinya maka semakin cepat pula *sabet* tersebut bergabung. Pembentukan *sabet* dan tim sukses dimulai dari 6 bulan sebelum Pilpet berlangsung. Pada saat itu baru *sabet* inti yang bertugas sebagai Koordinator Desa (Kordes) dan Koordinator RW (Korwe) yang bergabung. Kemudian setelah 3 bulan menjelang Pilpet, perekrutan *sabet* mulai merata tersebar di penjuru Desa Srikandang.

Berdasarkan pernyataan dari Ahmad Shohib, struktur *sabet* sendiri terbagi atas tiga tingkatan, yakni *Sabet* Koordinator Desa (Kordes) yang merupakan tingkatan tertinggi dimana bertugas untuk membawahi dan mengarahkan semua *sabet* yang ada di Desa Srikandang. *Sabet* Koordinator RW yang berada di tingkat Rukun Warga (RW) memiliki tugas untuk membawahi dan mengarahkan *sabet-sabet* yang berada dibawahnya. *Sabet* biasa merupakan tingkatan paling rendah dibawah naungan *Sabet* Koordinator RW, mereka biasanya menjalankan arahan dari *sabet* Koordinator RW untuk terjun ke masyarakat. Total *sabet* Ahmad Shohib kurang lebih 60 orang dengan persebaran *sabet* kordes dipegang oleh satu orang yakni Zaini. Kemudian di Desa Srikandang terbagi menjadi 10 Rukun Warga (RW) dan disetiap RW di isi satu koordinator *sabet* RW dengan 4 sampai 6 anggota *sabet* biasa. Koordinator *sabet* tingkat RW tersebut bertugas untuk membuat strategi di lingkup RW nya dan melaporkan hasil survei kepada koordinator *sabet* tingkat desa.

Pembentukan struktur persebaran *sabet* ini selain berguna untuk mengetahui alur hubungan kinerja dengan jelas, struktur tersebut juga secara tidak langsung menggambarkan seberapa berpengaruhnya *sabet* tersebut. *Sabet* yang berposisi sebagai kordes dan korwe tersebut biasanya memiliki kedekatan dengan Ahmad Shohib jika dibandingkan dengan *sabet* biasa. *Sabet* kordes dan korwe juga biasanya merupakan tokoh terpandang atau yang dinilai bisa membaaur dan menjaring suara masyarakat lebih banyak. Melalui perbedaan tingkatan tersebut juga terdapat perbedaan balas jasa atau “bayaran” yang berbeda-beda pada setiap *sabet*. Ahmad Shohib menjelaskan dalam wawancaraya bahwa *sabet* yang berada di ring satu (para koordinator) memiliki upah yang berbeda dengan *sabet* biasa. *Sabet* yang berada di ring satu diberi upah bersih

sebesar Rp 500.000, sedangkan *sabet* biasa mendapatkan upah sebesar Rp 300.000. Pemberian upah tersebut belum termasuk dana untuk aktivitas pembelian suara kepada masyarakat.

Gambar 2 Ilustrasi struktur persebaran *sabet*



Sumber : Analisis Pribadi

Pemilihan *sabet* tidak bisa sembarangan karena mereka lah yang akan membawa nama Ahmad Shohib kepada masyarakat. Oleh karena itu, Ahmad Shohib menuturkan bahwa *sabet* yang dipilih biasanya merupakan tokoh penting dan dipercaya oleh masyarakat di lingkungannya. Selain itu, *sabet* juga harus memiliki sifat ramah dan gampang berbaur dengan masyarakat dari berbagai kalangan sehingga mampu mempengaruhi dan menjangring suara di masyarakat. Adapun profesi *sabet* Ahmad Shohib ini bervariasi dan terbagi menjadi dua kalangan yakni kalangan atas dan kalangan bawah. Pembagian *sabet* ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat yang latar belakang ekonomi, pendidikan, dan sosial berbeda-beda tersebut dapat dengan mudah bersosialisasi dengan para *sabet* yang memiliki latar belakang yang sama. Masyarakat yang berada dikalangan atas akan mudah bersosialisasi dan percaya kepada *sabet* yang berprofesi sebagai kyai atau ulama desa, guru, dan wirausaha. Sedangkan masyarakat yang berada dikalangan bawah akan lebih mudah bersosialisasi dengan *sabet* yang berprofesi sebagai petani dan buruh.

Bergabungnya para sabet ini dimulai dari kedatangan Ahmad Shohib bersama Zaini yang merupakan koordinator *sabet* tingkat desa ke rumah-rumah para calon *sabet* yang dianggap memenuhi kriteria dan dianggap mampu membantu dalam pemenangan Ahmad Shohib sebagai Petinggi. Hal pertama yang dilakukan Ahmad Shohib adalah memaparkan visi dan misinya, kemudian menawarkan calon sabet untuk bergabung dalam tim sukses dan membangun desa bersama berdasarkan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan kedua belah pihak. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Muh Zainuri dalam wawancara sebagai berikut:

“Saya bergabung itu sekitar 3 bulan sebelum pemilihan berlangsung, awalnya Shohib datang kerumah saya, terus diajaklah saya menjadi *sabetnya* dengan kesepakatan tentang apa yang nanti akan saya dapat dan Shohib dapat begitu.”
(wawancara dengan Muh Zainuri, tanggal 4 Febuari 2023)

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ahmad Shohib juga menuturkan pernyataan yang sama mengenai proses perekrutan para *sabet*.

“Untuk perekrutan *sabet*, saya dan Pak Zaini mendatangi calon sabet ke rumahnya, terus saya sampaikan maksud serta visi misi saya buat membangun desa itu seperti apa. Nah kalo mereka berkenan menjadi sabet saya ya mari saling bantu membangun desa. Untuk waktunya sendiri beda-beda, kalo Pak Zaini yang saya jadikan sebagai Kordes sekaligus penasehat tim itu sudah dari 6 bulan sebelum pemilihan, terus baru saya sama Pak Zaini, 3 bulan sebelum pemilihan kerumah-rumah warga yang saya rasa sesuai dengan kriteria untuk menjadi *sabet* saya.” (wawancara dengan Ahmad Shohib, tanggal 22 Januari 2023)

Proses perekrutan *sabet* yang dilakukan oleh Ahmad Shohib ini tidak selalu berjalan dengan mulus dan gampang. Ahmad Shohib juga menceritakan beberapa kejadian seperti rebutan *sabet* dengan kandidat lawan, serta penghianatan *sabet* juga terjadi padanya. Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa terdapat rebutan *sabet* dengan kandidat lawan berinisial B dan berasal dari RW 8, RT 2 namun pada akhirnya *sabet* tersebut berkhianat kurang dari 1 bulan setelah perekrutan. Kejadian seperti ini tidak hanya terjadi satu kali, total sekitar 5 *sabet* terbukti berkhianat. Ahmad Shohib

menyikapi pengkhianatan ini dengan *legowo* dan menerapkan prinsip “Tambal Sulam” yang berarti apabila salah satu *sabet* nya bermasalah, masih ada opsi lain untuk *mengcover* pekerjaannya tersebut. Menurutnya kejadian pengkhianatan seperti ini tidak perlu diambil pusing karena sudah pasti akan ada di setiap tempat.

Umumnya hampir semua calon petinggi dari jaman terdahulu selalu berlomba untuk mendapat bantuan jasa dari para *sabet*. Para calon petinggi tersebut melakukan komunikasi melalui *jagongan* atau mendatangi calon *sabet* ke rumahnya. Mereka tidak melakukan komunikasi melalui telepon, Whatsapp, atau media sosial lainnya. *Sabet* kemudian mencari calon petinggi yang mampu memberi tawaran harga atau keuntungan materiil atas jasa yang akan mereka berikan dimana calon petinggi yang memberi tawaran yang paling tinggi inilah yang kemudian akan dibantu oleh *sabet*. Setelah itu, antara calon petinggi dan *sabet* ini kemudian membuat kesepakatan bersama mengenai berapa masukan uang yang harus dipenuhi lalu output apa saja yang harus diberikan *sabet* kepada calon petinggi atas uang yang telah diberikan. Meskipun begitu, tujuan *sabet* bergabung dan membantu calon petinggi tidak hanya berdasarkan keuntungan materiil saja, namun ada juga *sabet* yang memperhitungkan kemenangan secara matang serta menilai calon yang dirasa bisa melakukan perubahan yang berdampak bagi kemajuan desa. Hal tersebut disampaikan oleh Zaini yang sebelum bergabung sudah memperhitungkan jika Ahmad Shohib akan bisa membawa perubahan positif bagi Desa Srikandang pada pernyataan berikut:

“Sebelum saya diajak orang untuk menjadi *sabet* nya itu saya sudah memperhitungkan ini orang layak atau tidak untuk saya dukung. Kebetulan saya memang sudah kenal Shohib dari dulu kan, kadang dia juga mewakili petinggi sebelumnya di acara-acara pengajian itu ketemu saya jadi memang sudah akrab. Terus dulu juga Shohib ini murid saya pas MTs. Jadi saya sudah tau lah kalo Shohib ini sepertinya bisa membawa desa lebih maju, karena saya lihat Shohib ini bisa menerima kritik dan saran dari orang-orang, tidak seperti Angga (petahana) yang terkesan tidak mau menerima kritik dan saran dari kita-kita ini.”
(wawancara dengan Zaini, tanggal 5 Februari 2023)

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Aspinall (2014), mengenai jenis-jenis broker politik yang dibagi menjadi tiga yakni Broker Aktivistis, Broker Klientelis, dan Broker Oportunistis. Data yang ditemukan dilapangan menunjukkan bahwa ketiga

jenis broker tersebut ada pada *sabet* Ahmad Shohib. *Sabet* yang termasuk kedalam broker aktivis biasanya memiliki kedekatan yang sangat erat dengan Ahmad Shohib. Kedekatan tersebut seperti hubungan kekeluargaan, hubungan persahabatan, atau hubungan yang terjalin karena persamaan persepsi politik diantara keduanya. Mereka cenderung mendukung dengan sepenuh hati tanpa berharap imbalan apapun dari Ahmad Shohib. Zaini yang merupakan Kordes sekaligus penasehat tim merupakan contoh nyata broker aktivis. Zaini mengaku bahwa dia rela tidak mendapatkan sepeserpun upah dari upaya-upaya yang dikerahkan untuk memenangkan Ahmad Shohib karena merasa Ahmad Shohib memiliki persepsi politik yang sama dengannya, selain itu kepercayaan yang sangat besar dari Zaini kepada Ahmad Shohib karena sudah kenal cukup lama juga menjadi faktor utama Zaini menjadi broker aktivis. Hal tersebut disampaikan Zaini dalam wawancara berikut:

“Saya mendukung Ahmad Shohib memang tidak mengharapkan imbalan apa-apa. Saya benar-benar mendukung beliau sepenuh hati karena saya sudah kenal lama dan memiliki visi-misi yang sama dalam kepentingan desa. Jadi saya yakin desa ini akan memiliki perkembangan yang baik jika Ahmad Shohib yang memimpin” (wawancara dengan Zaini, tanggal 5 Februari 2023)

Broker Klientelis biasanya tercermin pada *sabet-sabet* yang mengincar suatu posisi tertentu dalam pemerintahan desa. *Sabet* dengan jenis broker klientelis ini mendukung karena berharap imbalan jangka panjang setelah kandidat yang didukungnya menang dalam pemilihan. Menurut hasil wawancara, terdapat beberapa *sabet* yang melakukan kesepakatan dengan Ahmad Shohib mengenai bagi-bagi jabatan ketika Ahmad Shohib terpilih menjadi Petinggi Desa Srikandang. Jabatan yang dimaksudkan yakni seperti menjadi ketua BUMDES, BPD, atau posisi yang berkaitan dengan pemerintahan desa lainnya. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Muh Zainuri sebagai berikut:

“Alasan orang menjadi *sabet* bermacam-macam, ada yang memang karena suka dengan kandidatnya, ada yang karena uang, dan ada juga yang karena ada perjanjian sebelumnya. Contohnya banyak, seperti Pak A itu kan dia ada perjanjian kalau Ahmad Shohib menang dia akan dijadikan ketua BPD, akhirnya ya memang kejadian. Terus ketua BUMDES juga itu dulunya *sabet* dari Ahmad

Shohib dan masih banyak lagi yang menjadi penjabat desa karena menjadi *sabetnya*” (wawancara dengan Muh Zainuri tanggal 4 Februari 2023)

Berdasarkan wawancara salah satu *sabet* diatas juga terdapat pernyataan mengenai alasan seseorang bersedia menjadi *sabet* salah satunya karena uang dalam jangka pendek. Alasan tersebut merupakan contoh adanya broker oportunis dalam *sabet* Ahmad Shohib. Yang mana broker oportunis adalah broker yang paling banyak ditemukan pada *sabet* biasa atau ditingkatan paling rendah. Menurut Ahmad Shohib dalam wawancaranya menyebutkan bahwa memang kebanyakan *sabet* yang berposisi paling rendah atau berada di ring dua ini mendukung dia karena alasan profesionalitas semata. Pada jenis ini, *sabet* mendukung Ahmad Shohib karena mendapat upah atau keuntungan materi jangka pendek saat kampanye berlangsung. *Sabet* inilah yang biasanya memiliki kecenderungan untuk berkhianat ke pihak lawan karena mereka tidak secara murni menaruh dukungan kepada Ahmad Shohib melainkan karena keuntungan materi yang diberikan.

Dalam praktik kerjanya terdapat perbedaan antara broker aktivis dan broker klientelis dengan broker oportunis. Broker aktivis dan broker klientelis cenderung lebih setia dan bersungguh-sungguh dalam melakukan upaya-upaya memenangkan Ahmad Shohib di Pilpet. Berbeda dengan broker oportunis yang kurang setia karena merasa hubungannya dengan Ahmad Shohib hanya sebatas pekerjaan saja. Berdasarkan hasil wawancara, Ahmad Shohib menyebutkan bahwa *sabet* yang berada di ring dua (*sabet* biasa) cenderung tidak setia. Meskipun tidak semua, namun beberapa *sabet* yang berposisi paling rendah dan termasuk kedalam jenis broker oportunis ini terdapat penghianatan-penghianatan seperti bermuka dua, menilep dana *vote buying* untuk kepentingan pribadi, dan lain sebagainya.

B. Pola Mobilisasi Massa

Mobilisasi massa merupakan tujuan utama dibentuknya *sabet* dalam ajang elektoral tingkat desa ini. Setiap *sabet* memiliki strategi dan cara yang berbeda-beda dalam mempengaruhi masyarakat agar memberikan suaranya kepada Ahmad Shohib pada Pilpet Desa Srikandang. Tiga bulan menjelang pemilihan petinggi, *sabet* bersama Ahmad Shohib menyusun strategi penjangkaran suara melalui pertemuan rutin setiap minggunya. Namun menjelang Pilpet yang semakin dekat, maka pertemuan rutin tersebut makin sering digelar untuk mematangkan strategi. Dalam pertemuan tersebut,

sabet dengan berbagai tingkatan mulai dari Koordinator Desa, Koordinator RW, hingga *sabet* biasa berkumpul menjadi satu disuatu tempat. Adapun tempatnya tidak tetap dan selalu berpindah-pindah dari rumah *sabet* yang satu dengan yang lain. Pertemuan rutin tersebut umumnya membahas strategi-strategi untuk menggaet massa, distribusi politik uang, survei pemilih potensial per RW dan lain sebagainya. Hal ini disampaikan Ahmad Shohib pada wawancara sebagai berikut:

“Pertemuan rutin dengan para *sabet* memang ada dari setelah terbentuknya tim sukses 3 bulan sebelum pemilihan. Biasanya dilaksanakan seminggu sekali tapi menjelang pemilihan, kita adakan lebih sering. Untuk tempatnya pindah-pindah, kadang di rumah saya, kadang ditempatnya para *sabet* muter gantian begitu” (wawancara dengan Ahmad Shohib, tanggal 22 Januari 2023)

Gambar 3 Status Facebook *sabet* Ahmad Shhib saat menghadiri pertemuan rutin



Sumber : Facebook Tonggeng Lagek Poseng Tonggeng

Sabet memiliki peran dalam melakukan survei masyarakat desa yang diperkirakan akan mencoblos Ahmad Shohib sebagai Petinggi Desa Srikandang pada Pilpet. Koordinator *sabet* tingkat RW bertugas untuk membuat strategi di lingkungannya dan melaporkan hasil survei kepada koordinator *sabet* tingkat desa. Survei yang dilakukan oleh para *sabet* ini adalah dengan menghitung nyata pendukung satu per satu dan memiliki akurasi yang tinggi. *Sabet* bisa mendapatkan angka pendukung calon Ahmad Shohib berapa orang, pendukung calon lawan berapa orang dan sekian orang pemilih yang masih mengambang

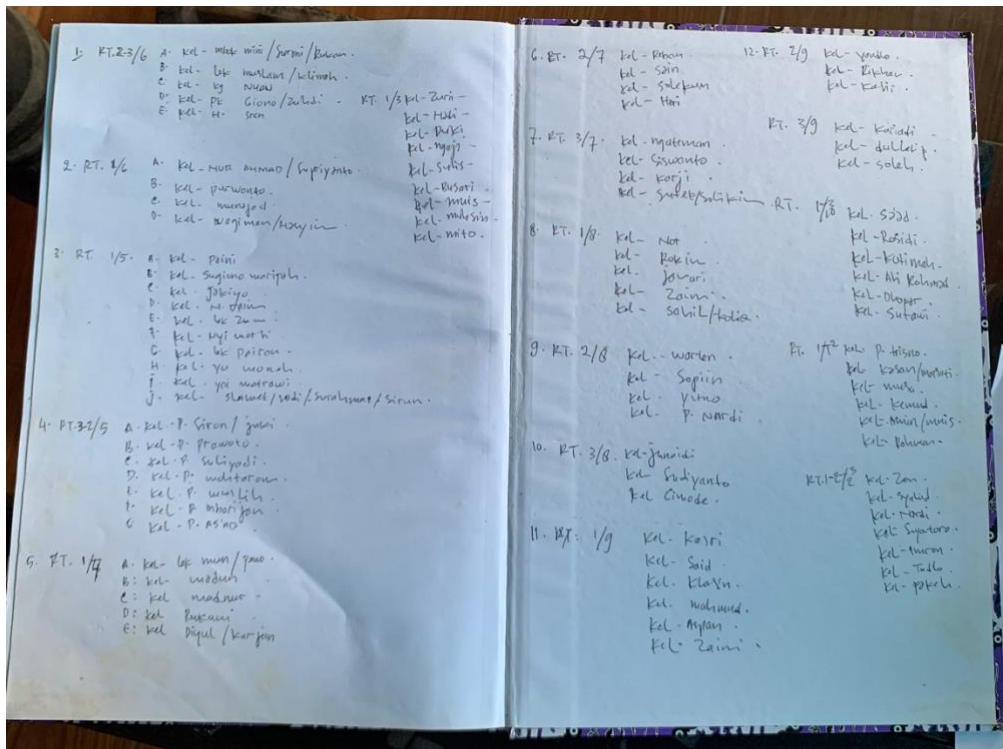
Dalam praktiknya, *sabet* memulai aksinya dengan survei terselubung melalui obrolan ringan di angkringan, hajatan warga, atau di pos ronda. Dengan demikian, hasil survei memiliki tingkat akurasi yang cukup tinggi. Strategi survei yang dijalankan oleh *sabet* ini bersifat *local wisdom*. Mereka akan menggunakan budaya *jagongan* (dalam bahasa Jawa diartikan duduk-duduk sambil mengobrol) untuk memperoleh informasi mengenai kecondongan suara pemilih di wilayah yang dia tangani. Survei ini lebih persuasif dan lebih akurat dibandingkan dengan survei oleh lembaga formal. Setelah diperoleh data, dan diketahui bahwa di wilayah tersebut elektabilitas Ahmad Shohib rendah, maka para *sabet* berusaha untuk mempersuasi pada masyarakat. Tugas *sabet* selanjutnya adalah menyusun strategi merebut suara lawan untuk memenuhi target minimal yang telah dibahas dalam pertemuan rutin. Adapun untuk target suara, Ahmad Shohib mematok suara minimal 60% di setiap RW agar bisa memenangkan pemilihan. Pernyataan tersebut disampaikan oleh kordes *sabet* dalam wawancara sebagai berikut:

“Dibentuknya *sabet* sebenarnya bertujuan untuk mempermudah konsultasi mengenai strategi-strategi mendulang suara, terus juga untuk mengecek suara pendukung di setiap RW melalui *jagongan*. Jadi nanti kan kita bisa tahu kira-kira di RW sini ada berapa banyak pendukung, sudah memenuhi target minimal atau belum. Untuk target, kami mematok suara minimal 60% dalam satu RW” (wawancara dengan Zaini, tanggal 5 Februari 2023)

Upaya dalam pemenuhan target 60% di setiap RW tersebut, Zaini juga menyampaikan bahwa para *sabet* memiliki strategi dengan mengincar keluarga-keluarga dengan jumlah anggota yang banyak. *Sabet* membuat daftar keluarga dengan jumlah anggota yang banyak di setiap RW, kemudian daftar tersebutlah yang menjadi

acuan utama dalam penjaringan massa. Keluarga tersebut dijadikan acuan utama karena dianggap dapat menyumbang suara lebih besar dalam pemilihan. Biasanya jika salah satu anggota keluarga tersebut condong kepada suatu calon tertentu, maka anggota keluarga yang lain juga cenderung memilih calon yang sama. Oleh karena itu para *sabet* berusaha keras untuk mempengaruhi masyarakat yang memiliki keluarga dengan jumlah anggota yang banyak.

Gambar 4 Daftar keluarga dengan jumlah anggota banyak



Sumber : Dokumentasi Ahmad Shohib

Model pendataan guna mobilisasi massa yang dilakukan oleh para *sabet* Ahmad Shohib di Desa Srikandang ini jika dianalisis melalui metode *by name by address* menurut Triantini yakni menggunakan model tidak teradministrasi mengikat, yang artinya para calon pemilih potensial tersebut tidak diharuskan menyerahkan data-data terkait seperti nama lengkap, NIK, alamat dan data penting lainnya. Para *sabet* merasa mempunyai hubungan yang dekat dengan calon pemilih potensial sehingga dirasa akan mudah untuk memantau, selain itu calon petinggi juga percaya karena merasa *sabet* dekat dengan para pemilih didaerah yang pegang oleh masing-masing *sabet* sehingga tidak memiliki rasa khawatir akan ditipu.

Selain survei, *sabet* memiliki peran dalam mengoordinir massa saat pemilihan petinggi berlangsung. *Sabet* harus memastikan pemilih datang dan mencoblos. Terdapat beberapa teknik yang dilakukan oleh *sabet* dalam melaksanakan fungsi ini, yakni mendatangi rumah pemilih, penjemputan, dan pengawalan. Pada hari H, beberapa *sabet* mendatangi rumah pemilih untuk memberikan amplop berisi uang *vote buying* dan menghimbau agar pemilih segera ke tempat pemungutan suara (TPS) untuk mencoblos Ahmad Shohib. *Sabet* juga memiliki tugas untuk melakukan penjemputan dengan menyediakan transportasi untuk masyarakat menuju TPS. Transportasi yang disediakan pun beragam, mulai dari bus, angkot, mobil, hingga motor. Setelah itu, *sabet* melakukan pengawalan pemilih menuju TPS dan memastikan pemilih mencoblos Ahmad Shohib. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Bunjani yang merupakan salah satu *sabet* di RW 01 dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalo untuk urusan mobilisasi massa sebenarnya malah yang kerja itu *sabet*, calon petinggi tinggal duduk-duduk aja. kami yang gerak terus, mulai dari mendatangi kerumah-rumah warga untuk sosialisasi dan pembagian amplop, penjemputan saat hari H menggunakan transportasi beragam ada yang menggunakan bus, angkot, mobil, hingga motor kemudian setelah sampai tempatnya kami lakukan pengawalan menuju TPS” (wawancara dengan Bunjani, tanggal 5 Februari 2023)

Gambar 5 Suasana iring-iringan Ahmad Shohib bersama



Sumber : Dokumentasi Ahmad Shohib

Selaras dengan pernyataan Bunjani, Zuliati sebagai masyarakat juga memberikan pernyataan yang sama mengenai pengkoordiniran massa yang dilakukan oleh para *sabet*. Zuliati menerangkan bahwa pada jam 9.00 sampai 9.30 pagi, Bunjani yang merupakan *sabet* dari Ahmad Shohib menghimbau kerumah-rumah masyarakat untuk segera ke TPS menggunakan transportasi yang telah disediakan oleh pihak Ahmad Shohib guna memudahkan masyarakat menuju TPS. Kemudian bebarengan dengan iring-iringan Ahmad Shohib, masyarakat dengan menaiki transportasi yang telah disediakan oleh kandidat dengan meriahnya mengitari Desa Srikandang untuk mengajak masyarakat lain menuju TPS bersama-sama dan mencoblos Ahmad Shohib saat pemungutan suara. Hal ini disebutkan dalam wawancara sebagai berikut:

“Saat itu sekitar jam 9 sampai setengah 10 pagi itu saya didatangi Bunjani (*sabet* Ahmad Shohib), dihimbau segera ke TPS menaiki kendaraan yang sudah disiapkan bebarengan dengan iring-iringan Ahmad Shohib. Ya sudah saya akhirnya *manut* saja ikut kendaraan bersama dengan warga yang lainnya” (wawancara dengan Zuliati, tanggal 16 Januari 2023)

C. Patronase Politik

Patronase menurut Shefter didefinisikan sebagai sebuah pembagian keuntungan diantara politisi untuk mendistribusikan suatu secara individual kepada pemilih, para pekerja atau pegiat kampanye, dalam rangka mendapatkan dukungan politik dari mereka (Aspinal dan Sukmajati, 2015). Dalam hal ini, *sabet* dinilai menjadi kunci utama yang menentukan kesuksesan pembelian suara (*vote buying*) yang dilakukan oleh calon petinggi kepada masyarakat karena *sabet* lah yang menjalankan strategi-strategi menjaring suara pemilih secara langsung dilapangan. Alasan mengapa *sabet* mempunyai peran yang sangat penting dalam *vote buying* ini dikarenakan calon petinggi tidak bisa secara terang-terangan melakukan pembelian suara kepada masyarakat, hal tersebut merujuk pada larangan Bawaslu yang menyatakan akan diskualifikasi calon yang terlibat *money politics*. Maka dari itu, *sabet* menjadi perantara untuk melancarkan aksi *vote buying* kepada masyarakat.

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa Ahmad Shohib melalui para *sabetnya* melakukan patronase politik. Berdasarkan pada jenis-jenis pola patronase menurut Triantini dalam Aspinal dan Sukmajati (2015), pola patronase yang dijalankan oleh Ahmad Shohib dan para *sabetnya* masuk kedalam kategori pola patronase tertutup. Hal

tersebut terlihat pada pola *vote buying* yang dilakukan *sabet* dengan lebih tertutup karena takut akan ketahuan dan mendapat sanksi dari pengawas pilpet. Dari hasil wawancara dengan para *sabet*, mereka mengaku bahwa sebagian *sabet* melakukan pendistribusian “amplop” secara *door to door* pada H-1 sebelum pemilihan petinggi berlangsung. Meskipun begitu, ada sebagian kecil *sabet* yang memberikan “amplop” ketika pagi hari saat pemilihan petinggi berlangsung. Bahkan terkadang pada saat pemilih mau pergi ke TPS, tak jarang ada *sabet* yang menghadang di tengah jalan untuk melakukan transaksi tersebut. Nominal dari pembelian suara Ahmad Shohib adalah dengan memberikan amplop berisikan uang *cash* sebesar Rp. 25.000 sampai Rp. 30.000 per orangnya. Namun khusus masyarakat di Dukuh Jrakahsari pembagian “amplop” lebih besar dari dukuh-dukuh yang lain yakni sebesar Rp. 60.000, yang mana pembagian nominal yang lebih besar ini berfungsi untuk mengungguli pembelian suara dari kandidat lawan di Dukuh yang mayoritas pendukung dari kandidat lawan. Pernyataan mengenai pendistribusian amplop tersebut disampaikan oleh Bunjani dalam wawancara berikut:

“Untuk pemberian amplop senilai 25 ribu sampai 30 ribu kepada masyarakat itu saya bagikan saat H-1 pemilihan berlangsung. Pilpetnya itu seingat saya hari Kamis, nah Rabu malamnya itu saya harus selesai membagi-bagikan amplopnya. Saya nggak berani kalo membagikannya saat pemilihan berlangsung, apalagi di TPS nya. Kalo ketahuan kan nanti bisa dapet sanksi dari pengawas. Jadi Rabu malam itu harus *clear* semua. Tapi ya ada juga sebagian kecil *sabet* yang memberikan amplop pagi hari atau saat pemilih mau pergi ke TPS” (wawancara dengan Bunjani, tanggal 5 Februari 2023)

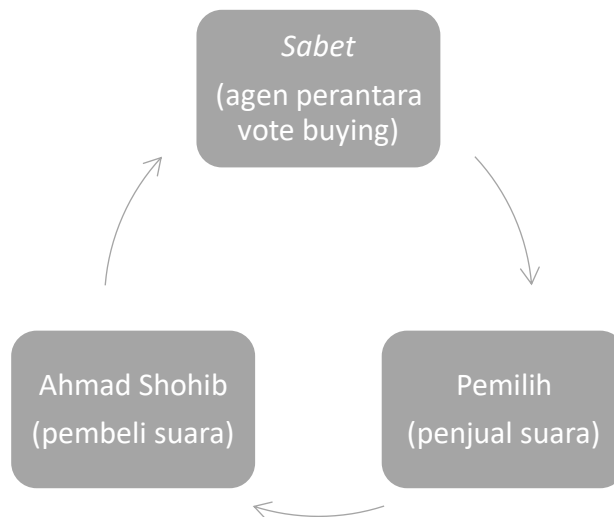
Kenyataannya, tidak semua *sabet* jujur dalam pendistribusian *vote buying*. Ada beberapa *sabet* yang disangka menilep dana *vote buying* ke kantong sendiri. Hal tersebut diungkap oleh Ahmad Shohib saat wawancara, yang menyebutkan bahwa *sabet* yang berasal dari Dukuh Jrakahsari melakukan korupsi dana *vote buying*. Hal tersebut terlihat saat perhitungan suara yang mana Dukuh Jrakahsari hanya menorehkan suara untuk Ahmad Shohib paling sedikit dibanding dengan suara di dukuh-dukuh lain. Suara yang diperoleh jauh dari target 60% per RW yang diharapkan Ahmad Shohib. Setelah ditelusuri ternyata pendistribusian *vote buying* di wilayah Dukuh Jrakahsari

hanya sedikit yang disalurkan kepada masyarakat, selebihnya masuk ke kantong para *sabet* itu sendiri.

“Di Jarakhsari itu saya sudah mengucurkan dana yang cukup besar kepada para *sabet* disana, tapi ternyata suaranya sedikit. Paling sedikit malah jika dibandingkan dengan dukuh lain. Setelah saya telurusi kesana kemari apa penyebabnya ternyata dananya masuk ke kantong *sabet*” (wawancara dengan Ahmad Shohib, tanggal 22 Januari 2023)

Dalam praktik *vote buying* ini, hubungan diantara Ahmad Shohib dengan para *sabet* dapat dikatakan seperti pertukaran ekonomi sederhana. Meskipun demikian, hubungan tersebut tidak terlihat sesederhana praktik jual beli dengan adanya penjual dan pembeli yang dengan bebas bertemu dengan mudah di pasar, dalam *vote buying* ini terdapat agen perantara yakni *sabet* untuk menjembatani pertemuan antara penjual dan pembeli. Ahmad Shohib diibaratkan sebagai pembeli suara, setelah itu si pembeli suara ini meminta bantuan si agen perantara (*sabet*) yang ditugaskan untuk menghubungi penjual suara (pemilih).

Gambar 6 Ilustrasi hubungan dalam praktik vote buying



Sumber : Analisis Pribadi

Penggunaan metode *by name by address* dengan pola tidak teradministrasi mengikat yang dilakukan oleh para *sabet* dari Ahmad Shohib secara tidak langsung

berarti bahwa mereka percaya kepada calon pemilih potensial karena dianggap dekat dengan para *sabet* dan tidak ada kekhawatiran akan di khianati. Meskipun begitu juga terdapat suatu kasus dimana terdapat suatu kelompok pemuda di Dukuh Jrakahsari yang menawarkan dukungan pada hari dimana Pilpet berlangsung dengan syarat akan diberi sejumlah uang dengan jumlah yang cukup besar. Maksud sekelompok pemuda tersebut disampaikan kepada Zaini yang merupakan Kordes *sabet* Ahmad Shohib sekaligus penasehat tim, namun Zaini juga memberikan syarat kepada sekelompok pemuda itu untuk memberikan bukti pencoblosan Ahmad Shohib entah dalam bentuk foto atau video jika mau diberi sejumlah uang yang cukup besar tersebut karena merasa ragu dan khawatir akan ditipu. Kejadian tersebut diceritakan oleh Zaini dalam wawancara sebagai berikut:

“Kejadian yang *njengkeli* saat pilpet ya ada. Itu saat sekelompok pemuda Jrakahsari sekitar 26 orang menawarkan suara tapi dengan syarat dikasih uang dengan jumlah cukup besar, ya karena saya gak mau tertipu saya juga menawarkan syarat pas pencoblosan harus dengan kamera entah difoto atau video yang penting ada buktinya. Tapi ternyata mereka gak berani berarti kan itu niatnya cuma nipu *tok* biar dapet uang.” (wawancara dengan Zaini, tanggal 5 Februari 2023)

Gambar 7 Suasana Pemilihan Petinggi di TPS



Sumber: Facebook indahnya_desaku

Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat, mereka mengaku pemberian “amplop” atau *vote buying* sangat berpengaruh dan menjadi penentu bagi masyarakat awam dalam memilih calon petinggi. Bahkan ada beberapa warga yang menolak datang ke TPS dan memilih untuk golput jika tidak diberikan “amplop”. Masyarakat desa berpikiran bahwa “amplop” ini lah yang ditunggu-tunggu ketika pemilihan petinggi berlangsung. Mayoritas masyarakat desa berpendapat bahwa pekerjaannya lebih penting dibanding ikut meramaikan pemilihan petinggi di TPS. Bagi mereka yang hidup dalam ekonomi yang pas-pasan, waktu yang mereka sisihkan untuk mencoblos kandidat menjadi sia-sia jika tidak mendapatkan uang sepeserpun. Mereka berpikiran siapapun yang akan menjadi pemimpin entah yang berposisi sebagai petinggi, bupati, atau presiden sekalipun tidak mengubah keadaan ekonomi mereka. Maka dari itu, dengan adanya *vote buying* ini cukup menggerakkan mereka untuk mengikuti pemungutan suara memilih petinggi karena mereka menganggap bahwa *vote buying* tersebut merupakan pengganti waktu mereka yang mereka luangkan untuk menuju TPS dan mencoblos kandidat yang dikehendaki.

Jual beli suara bukan hal tabu untuk dibicarakan secara terang-terangan, bahkan dinilai menyemarakkan pemilihan petinggi di Desa Srikandang. Meskipun begitu, “amplop” yang diberikan *sabet* kepada masyarakat tidak menjadi satu-satunya alasan masyarakat untuk memilih suatu calon. Banyak dari mereka hanya menerima “amplop” tersebut namun tidak secara pasti mendorong mereka untuk memilih calon petinggi bersangkutan. Pentingnya “amplop” dalam pemilihan petinggi disampaikan oleh salah satu masyarakat dalam wawancara berikut:

“*Gak ono duit yo emoh nyoblos. wong kene nyoblos kui ndadiake pegawe uwong kok kene gak ntuk duit yo emoh. shohib ntuk duit mosok kene orak.* (kalo ngga ada duitnya ya gak mau nyoblos, ibaratnya kita nyoblos itu ngasih pekerjaan orang biar dapet duit kok, masa kita yang nyoblos gak dikasih duit. Shohib nantinya kan dapat duit masak kita engga.)” (wawancara dengan Zuliati, tanggal 16 Januari 2023)

Berdasarkan wawancara dengan salah satu masyarakat diatas dapat diketahui bahwa peran sabet masih sangat berpengaruh dalam penentuan masyarakat memilih petinggi. masyarakat masih berpegang pada *money politic* ketika kontestasi elektoral

berlangsung. Selain nominal *vote buying*, waktu pembagian juga sangat berpengaruh pada penentuan masyarakat memilih suatu kandidat. Beberapa masyarakat melihat siapa yang akan memberikan “amplop” lebih dulu akan dipilihnya saat pemungutan suara. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa masyarakat biasanya menerima “amplop” dari semua calon petinggi. Namun mereka memilih petinggi yang memberikan “amplop” lebih awal melalui *sabetnya* seperti yang disampaikan oleh Zuliati dalam wawancara berikut:

“Sebenarnya saya menerima amplop dari dua calon yaitu Ahmad Shohib dan Angga Arista. Karena Bunjani (*sabet* dari Ahmad Shohib) memberikan amplop lebih dulu ya saya pilih Shohib, soalnya Kahar (*sabet* dari Angga Arista) itu lucunya memberikan saya amplop saat saya sudah nyoblos tapi tetap saya terima. Mungkin dikiranya saya belum nyoblos kali yaaa” (wawancara dengan Zuliati, tanggal 16 Januari 2023)

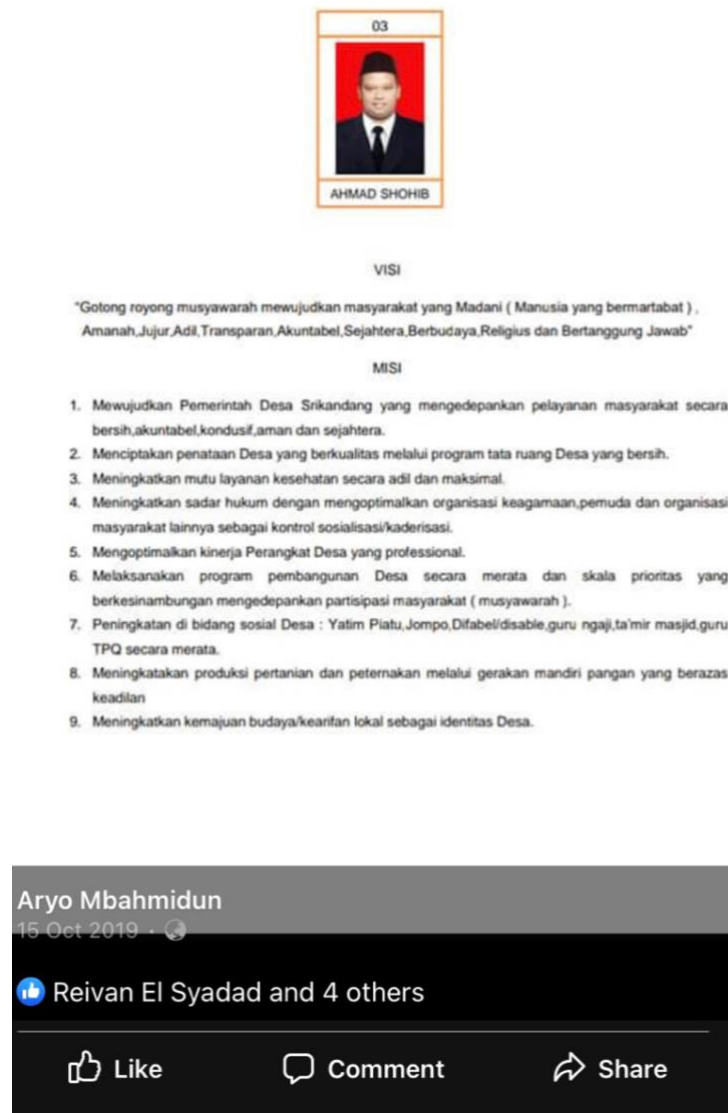
D. Komunikasi Politik dan Politik Identitas

Komunikasi politik sangat diperlukan dalam penyampaian informasi dan visi misi para calon peserta Pilpet. *Sabet* memiliki peran penting dalam komunikasi politik ini, yang mana *sabet* merupakan perantara calon petinggi dalam membangun opini publik sehingga dapat mempengaruhi suara pemilih kepada calon petinggi saat pemilihan berlangsung. Dalam strategi komunikasi politik ini *sabet* dari Ahmad Shohib dengan gencar membangun opini masyarakat dengan menyebarkan isu-isu positif mengenai Ahmad Shohib melalui berbagai media seperti komunikasi media massa, komunikasi interpersonal dan komunikasi organisasi.

Komunikasi politik melalui media massa ini *sabet* menyalurkan informasi mengenai Ahmad Shohib melalui platform media sosial pribadi mereka seperti Facebook dan Whatsapp. *Sabet* yang menggunakan strategi komunikasi politik jenis ini biasanya berumur 20 sampai 45 tahun yang memang melek teknologi dan aktif dalam bersosial media. Adapun pesan yang disampaikan yakni seperti visi misi Ahmad Shohib, isu-isu positif mengenai Ahmad Shohib, kegiatan-kegiatan positif perkumpulan tim sukses Ahmad Shohib, dan ajakan untuk memilih Ahmad Shohib dalam Pilpet. Sasaran dari komunikasi ini adalah masyarakat Desa Srikandang yang aktif bersosial media. Melalui postingan-postingan persuasi para *sabet*, masyarakat dapat ikut serta menyalurkan ide-ide dan bahan pembicaraan dalam bentuk opini

publik. Namun sayangnya komunikasi model ini tidak terlalu efektif karena hanya orang-orang yang menggunakan sosmed dan bermutualan yang bisa mengakses informasi ini, sedangkan banyak masyarakat desa yang *gaptek* (gagap teknologi) dan tidak mempunyai sosmed khususnya masyarakat sepuh.

Gambar 9 Postingan sabet mengenai visi-misi Ahmad Shohib



03

AHMAD SHOHIH

VISI

"Gotong royong musyawarah mewujudkan masyarakat yang Madani (Manusia yang bermartabat) , Amanah,Jujur,Adil,Transparan,Akuntabel,Sejahtera,Berbudaya,Religius dan Bertanggung Jawab"

MISI

1. Mewujudkan Pemerintah Desa Srikandang yang mengedepankan pelayanan masyarakat secara bersih,akuntabel,kondusif,aman dan sejahtera.
2. Menciptakan penataan Desa yang berkualitas melalui program tata ruang Desa yang bersih.
3. Meningkatkan mutu layanan kesehatan secara adil dan maksimal.
4. Meningkatkan sadar hukum dengan mengoptimalkan organisasi keagamaan,pemuda dan organisasi masyarakat lainnya sebagai kontrol sosialisasi/kaderisasi.
5. Mengoptimalkan kinerja Perangkat Desa yang profesional.
6. Melaksanakan program pembangunan Desa secara merata dan skala prioritas yang berkesinambungan mengedepankan partisipasi masyarakat (musyawarah).
7. Peningkatan di bidang sosial Desa : Yatim Piatu,Jompo,Difabel/disabile,guru ngaji,ta'mir masjid,guru TPQ secara merata.
8. Meningkatkan produksi pertanian dan peternakan melalui gerakan mandiri pangan yang berazas keadilan
9. Meningkatkan kemajuan budaya/kearifan lokal sebagai identitas Desa.

Aryo Mbahmidun
15 Oct 2019 · 🌐

👍 Reivan El Syadad and 4 others

👍 Like 💬 Comment ➦ Share

Sumber : Facebook Aryo Mbahmidun

Umumnya *sabet* menggunakan komunikasi interpersonal atau secara langsung berinteraksi dengan masyarakat untuk menyebarkan opini dan isu positif sehingga bisa menguntungkan Ahmad Shohib. Pola interaksi yang khas masyarakat desa, dimana

antar individu memiliki interaksi yang tinggi, menguntungkan calon untuk menyebarkan isu dengan mudah dan cepat dibanding menggunakan media seperti media massa. Masyarakat lebih mudah menerima isu yang diterima dari mulut ke mulut, dari pada isu yang disebarkan melalui poster, media massa, atau lainnya. Penggunaan komunikasi interpersonal ini dapat menjangkau semua kalangan mulai dari pemuda hingga orang-orang tua sehingga dinilai lebih efektif dalam penyaluran komunikasi politik. Selain itu, *sabet* juga menggunakan media komunikasi organisasi dimana *sabet* menyampaikan informasi mengenai Ahmad Shohib didalam perkumpulan sebuah organisasi, misal organisasi pemuda, organisasi ibu-ibu pengajian, dan lain sebagainya. *Sabet* juga turut menyalurkan isu-isu positif Ahmad Shohib yang berkaitan dengan organisasi terkait seperti bagaimana Ahmad Shohib begitu peduli dengan kegiatan pemuda-pemuda di desa, dan isu keagamaan yang menarik ibu-ibu pengajian untuk memilihnya dalam pemilihan petinggi.

Membangun opini di masyarakat menjadi tugas penting bagi para *sabet* dalam komunikasi politik. Setidaknya terdapat beberapa isu yang menyebar di masyarakat tentang Ahmad Shohib, salah satunya yakni mengenai kedekatan sosial dan keagamaan Ahmad Shohib dengan masyarakat. Ahmad Shohib dinilai lebih “merakyat” dibanding dengan calon yang lain. Hal tersebut tercermin dari kehidupan sehari-hari sebelum Pilpet yang mana dia sering bercengkrama dengan masyarakat di forum-forum informal seperti *jagongan*, datang pada hajatan warga, dan lain sebagainya. Interaksi dengan masyarakat tersebut menjadikan Ahmad Shohib lebih dikenal masyarakat sebagai sosok yang *humble* dan bisa berbaur dengan masyarakat.

Isu keagamaan juga masih sangat berpengaruh di kalangan masyarakat desa. Sebelum terselenggaranya Pilpet, Ahmad Shohib dikenal sebagai sosok yang aktif menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Srikandang. Bahkan dia sering mewakili dan menggantikan petinggi sebelumnya saat berhalangan hadir. Misalnya dalam pengajian-pengajian besar yang diselenggarakan di desa, Ahmad Shohib sering memberikan pidato-pidato sambutan karena petinggi sebelumnya kurang aktif dalam kegiatan agama. Dari situlah nama Ahmad Shohib mulai dikenal masyarakat, khususnya di kalangan ibu-ibu pengajian. Dengan popularitas Ahmad Shohib dibidang keagamaan yang cukup bagus ini, Angga Arista (petahana) pun sampai membuat strategi guna memecah suara ibu-ibu pengajian dengan mengusung Lismawati yang merupakan ibu kandung dari petahana. Hal tersebut disampaikan oleh Ahmad Shohib dalam wawancara sebagai berikut:

“Sebelum saya mendeklarasikan diri untuk ikut dalam pemilihan petinggi memang saya cukup dekat dengan masyarakat, khususnya dengan ibu-ibu pengajian. Saat dulu saya masih menjadi Kamituwo, saya sering menggantikan Angga (petahana) dalam kegiatan-kegiatan pengajian. Angga ini memang kurang kalo dari segi agama maka dari itu sering tidak hadir. Dia sering meminta bantuan saya untuk menggantikannya dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian-pengajian di desa. Dari situ saya diuntungkan karena masyarakat melihat saya lebih bisa diandalkan ketika ada kegiatan keagamaan dibanding Angga. Karena melihat ibu-ibu pengajian yang lebih condong ke saya ini lah yang membuat Angga mengusung ibunya (Lismawati) untuk nyalon petinggi juga dengan maksud memecah suara” (wawancara dengan Ahmad Shohib, tanggal 22 Januari 2023)

Beberapa masyarakat juga menyampaikan hal serupa mengenai isu agama tersebut. Masyarakat berpendapat bahwa yang mereka perlukan untuk dijadikan petinggi adalah pemimpin yang *mambu agomo* (paham agama). Angga Arista (petahana) yang merupakan lawan dari Ahmad Shohib dianggap kurang mengerti agama karena sering mangkir ketika ada kegiatan atau acara keagamaan di desa meskipun terlihat sedang tidak sibuk. Angga lebih sering menghadiri acara-acara hiburan seperti dangdut koplo, wayangan dan hiburan-hiburan lain dibandingkan kegiatan agama. Sedangkan lawan yang satunya yakni Lismawati yang sekaligus ibu kandung dari Angga Arista (petahana) memang sering mengikuti pengajian-pengajian namun tidak memiliki pengalaman apapun dalam memimpin atau berpolitik. Dia hanya dijadikan alat pemecah suara oleh anaknya pada pemilihan petinggi ini. Melihat kedua lawan Ahmad Shohib yang memiliki titik lemah ini, Ahmad Shohib unggul dalam citra pemimpin *mambu agomo* oleh masyarakat desa seperti yang diutarakan oleh salah satu masyarakat dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Ahmad Shohib kalo dimata masyarakat memang unggul dalam hal keagamaan. Soalnya tahu sendiri Angga orangnya kan memang tidak pernah hadir kalau ada acara-acara keagamaan, kalo acara-acara dangdut, wayangan *yo sregep* (rajin). Terus kalau Lismawati malah gak tahu apa-apa dia kalo jadi petinggi ya kacau. Jadi memang sudah bener yang paling bagus itu Ahmad Shohib soalnya kan

kalau didesa kita butuhnya pemimpin yang *mambu agomo* (paham agama)”
(wawancara dengan Sofiyah, tanggal 20 Januari 2023)

Persuasi mengatasnamakan wilayah tempat tinggal Ahmad Shohib juga menjadi salah satu cara *sabet* dalam membangun opini di masyarakat. Strategi ini dikenal dengan nama politik identitas karena wilayah tempat tinggal Ahmad Shohib digunakan untuk menarik perhatian masyarakat dalam tujuannya meraih kekuasaan politik tingkat desa. Dalam proses meraih kekuasaan politik, penggunaan politik identitas menjadi salah satu cara yang dinilai menjanjikan dan dianggap sebagai alat yang jitu oleh para politisi dalam meraup suara pemilih. Politik identitas yang berupa wilayah tempat tinggal dimanfaatkan oleh Ahmad Shohib dalam upaya melawan pandangan sebelah mata orang-orang yang beranggapan bahwa calon yang bukan berasal dari Dukuh Rombo tidak akan bisa menang.

Ahmad Shohib yang berasal dari Dukuh Janggaleng dan berada di selatan (*kidul*) Desa Srikandang ini menjadi alat yang penting dalam kampanye. Hal tersebut dikarenakan belum ada Petinggi Srikandang yang berasal dari wilayah selain Dukuh Rombo yang berada di utara (*lor*) Desa Srikandang. Oleh karena itu, para *sabet* menggemborkan opini bahwa Desa Srikandang perlu tokoh baru yang bukan berasal dari Dukuh Rombo dan bisa membawa Desa Srikandang menuju kebaruan dan kemajuan yang lebih positif. Masyarakat di daerah *kidul* seperti Dukuh Janggaleng, Tugu, Ngemping, dan lain sebagainya juga berharap ada petinggi yang berasal dari kawasan mereka agar pembangunan tidak terpusat di daerah *lor* saja. Pada periode-periode kepemimpinan petinggi yang sebelumnya, pembangunan paling banyak terpusat di daerah *lor*, masyarakat daerah *kidul* merasa di anak tirikan. Dengan pencalonan Ahmad Shohib pada pemilihan petinggi Desa Srikandang ini memberi secercah harapan bagi masyarakat di daerah *kidul* agar kawasan mereka bisa lebih diperhatikan.

Pandangan sebelah mata dari masyarakat yang masih percaya bahwa petinggi Desa Srikandang pasti berasal dari daerah *lor* kerap didapatkan oleh *sabet* dari Ahmad Shohib. Mereka sering di remehkan dan di tertawakan oleh masyarakat pendukung lawan dan *sabet* lawan karena mendukung Ahmad Shohib yang menurut mereka sudah dipastikan kalah dalam pemilihan petinggi karena bukan dari daerah *lor*. Meskipun kerap diremehkan, optimisme para *sabet* Ahmad Shohib tidak pernah luntur. Mereka yakin bahwa Ahmad Shohib dapat memenangkan kontestasi dan menjadi petinggi

pertama yang bukan dari Dukuh Rombo atau daerah *lor* tersebut. Optimisme tersebut bahkan terlihat saat Bunjani yang merupakan *sabet* dari Ahmad Shohib bernadzar jika Ahmad Shohib memenangkan pemilihan petinggi, dia akan mencukur rambutnya sampai gundul. Mendengar nadzar tersebut membuat pendukung lawan semakin menertawakan optimisme dari para *sabet* Ahmad Shohib. Meskipun begitu para *sabet* tidak peduli dan tetap mendukung penuh Ahmad Shohib dan menghatarkannya pada kemenangan pilpet Desa Srikandang periode 2019-2025. Pernyataan tersebut disampaikan oleh salah satu *sabet* dalam wawancara berikut:

“*Sabet* lawan itu selalu memandang sebelah mata kami. Mereka mikirnya mau sekeras apa kita mendukung Ahmad Shohib, Ahmad Shohib tidak akan memenangkan pemilihan petinggi karena beliau bukan berasal dari *lor*. Saat Bunjani bernadzar akan mencukur rambutnya sampai gundul jika Ahmad Shohib menang malah semakin membuat kami di *ece* (diejek) karena mereka berpikirnya nadzar tersebut tidak mungkin terlaksana kenapa harus digemborkan katanya begitu. Konflik antar *sabet* seperti itu biasa lah ya kalau pemilihan pasti selalu ada” (wawancara dengan Muh Zainuri, tanggal 4 Februari 2023)

Politik identitas ini membuat mayoritas masyarakat yang berada di daerah *kidul* memberikan suaranya kepada Ahmad Shohib. Masyarakat di daerah *kidul* sudah cukup muak diremehkan karena tidak pernah ada orang yang dari daerah *kidul* yang menjabat sebagai petinggi. Hasil perhitungan suara menunjukkan bahwa perolehan suara Ahmad Shohib di daerah *kidul* unggul dibanding suara lawan yang lain bahkan melebihi target yang ditetapkan oleh Ahmad Shohib kepada koordinator *sabet* RW sebesar 60% suara disetiap RW. Tiga RW dengan perolehan suara pendukung Ahmad Shohib tertinggi berasal dari RW 4, RW 5, dan RW 6 yang merupakan RW di daerah *kidul* Desa Srikandang dengan suara 85% disetiap RW nya. Data tersebut menunjukkan bahwa politik identitas sangat berpengaruh bagi masyarakat dalam menentukan calon yang akan dipilihnya dalam pemungutan suara seperti yang disampaikan oleh salah satu masyarakat sebagai berikut:

“Saya sebagai masyarakat *kidul* ya mendukung calon yang berasal dari *kidul* biar kalo ada urusan apa-apa kan enak to deket kalo tetangga sendiri. Saya juga

denger-denger ada *sabet* lawan yang meremehkan kalau calon dari *kidul* gak akan menang, langsung dongkol saya dari dahulu sampai sekarang kok selalu diremehkan. Dari dulu calon petinggi yang dari *lor* yang selalu menang, sekali-kali gantian lah petingginya dari *kidul*. Biar masyarakat *kidul* juga merasakan pembangunan begitu, gak *lor* terus yang dibangun” (wawancara dengan Zuliati, tanggal 16 Januari 2023)

E. Spionase Politik

Peran *sabet* tidak sebatas mempengaruhi masyarakat untuk memilih Ahmad Shohib dalam pemilihan petinggi, lebih dari itu *sabet* bertugas sebagai mata-mata kandidat lawan atau bisa disebut sebagai spionase politik. Melalui wawancara, *sabet* menjelaskan bahwa tidak bisa dipungkiri spionase diperlukan untuk mengetahui informasi terkait strategi yang akan dilaksanakan lawan dalam memenangkan pemilihan, kemudian informasi tersebut digunakan untuk menyusun strategi perlawanan agar pihaknya tidak kalah dalam pertarungan elektoral tingkat desa. Dalam hal ini, Ahmad Shohib mengaku menugaskan orang yang berpura-pura berpihak pada lawan dan menjadi *sabet* dalam tim sukses lawan untuk menggali informasi mengenai strategi kemenangan lawan. Setelah mendapatkan informasi melalui pertemuan rutin atau perbincangan informal dengan para *sabet* lawan, *sabet* mata-mata ini akan memberikan informasi tersebut kepada Ahmad Shohib sesuai dengan kesepakatan awal. Hal tersebut diungkapkan melalui wawancara sebagai berikut:

“Untuk strategi kami sebenarnya ada mata-mata di dalam tim *sabet* lawan. Ini sebenarnya rahasia, saya nggak mau menyebut ada berapa orang, pokoknya ada mata-mata yang memang saya tugaskan untuk menggali informasi strategi apa saja yang akan digunakan oleh lawan. Dari informasi tersebut kita bahas dipertemuan untuk merancang strategi istilahnya strategi perlawanan lah” (wawancara dengan Ahmad Shohib, tanggal 22 Januari 2023)

Informasi yang didapatkan oleh para *sabet* umumnya terkait wilayah dimana lawan mempunyai banyak pendukung, pembelian suara (*vote buying*), strategi kemenangan, bahkan perdukunan. Misalnya saat Ahmad Shohib mendapat informasi dari *sabet* mata-mata mengenai Dukuh Jrakahsari yang diduga mayoritas masyarakatnya mendukung kandidat lawan, Ahmad Shohib kemudian membawanya

kedalam forum perkumpulan rutin para *sabet* untuk mengatur strategi membuat masyarakat Dukuh Jrakahsari yang merupakan pendukung lawan berbalik mendukungnya. Strategi yang digunakan adalah dengan melakukan pembelian suara dengan nominal diatas nominal yang diberikan kandidat lawan. Ahmad Shohib melalui *sabet* mata-matanya menelusuri berapa nominal “amplop” yang diberikan oleh kandidat lawan, setelah mengetahui berapa nominalnya, baru kemudian Ahmad Shohib memberikan dana lebih dan intruksi kepada *sabet* yang berada di wilayah Dukuh Jrakahsari untuk memdistribusikan nominal “amplop” yang lebih besar dari kandidat lawan. Berdasarkan informasi *sabet* mata-mata, kandidat lawan memberikan “amplop” berisi uang sebesar Rp. 50.000 kepada masyarakat. Dari informasi ini Ahmad Shohib akhirnya menaikkan nominal *vote buying* khusus di Dukuh Jrakahsari saja sebesar Rp. 60.000 per orangnya. Namun ternyata hasil akhir perolehan suara tidak sebanding dengan dana yang dikucurkan di Dukuh Jrakahsari karena adanya korupsi dana *vote buying* oleh para *sabet*.

Sabet mata-mata juga mendapatkan informasi mengenai perdukunan. Tidak bisa dipungkiri bahwa dukun merupakan aktor penting dalam aspek spiritualitas dikalangan masyarakat desa, tak terkecuali masyarakat Desa Srikandang. Dukun masih tetap eksis dan bertahan karena masyarakat desa masih percaya pada kekuatan gaib (supranatural) yang dianggap mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Peran dukun meliputi segala bidang kehidupan termasuk di bidang politik. Dalam perhelatan Pilpet di Desa Srikandang misalnya, dukun dipercaya memiliki peran penting dalam memenangkan para calon petinggi. Oleh karena itu, para calon petinggi berlomba-lomba mencari dukun terbaik sebagai sarana mencapai tujuannya. Dari sini *sabet* mata-mata ditugaskan untuk mencari tahu siapa saja yang menjadi dukun sang lawan dan jurus atau ritual apa saja yang digunakan oleh dukun tersebut dalam tujuannya memenangkan sang lawan dalam pemilihan petinggi. Setelah *sabet* mendapatkan informasi tersebut dan menyampaikan kepada Ahmad Shohib, baru kemudian Ahmad Shohib merangkai strategi perlawanan bersama dukunnya untuk menangkal “kiriman-kiriman” dari dukun lawan, serta menjalankan ritual yang lebih baik dan unggul sehingga dapat memenangkan pemilihan petinggi. Pernyataan peneliti tersebut didukung oleh hasil wawancara dari Ahmad Shohib sebagai berikut:

“Masalah dukun kan saya juga mendapatkan informasi itu dari *sabet* mata-mata yang saya taruh di tim lawan. Dari situ saya dapat informasi siapa saja yang jadi

dukunnya si Angga (petahana), lalu jurus apa yang digunakan. Nah setelah itu saya rundingkan dengan para dukun saya bagaimana baiknya perlawanan yang akan saya lakukan untuk memenangkan pemilihan begitu” (wawancara dengan Ahmad Shohib, tanggal 22 Januari 2023)

Dalam pelaksanaannya, *sabet* mata-mata ini sangat berhati-hati dalam bertindak mengumpulkan informasi dari tim *sabet* lawan. Mereka diharuskan mengikuti segala pertemuan-pertemuan penting tim sukses lawan untuk mengorek informasi lebih dalam. Ahmad Shohib juga sangat berhati-hati dalam menjaga identitas orang-orang yang menjadi *sabetnya*, tak terkecuali *sabet* mata-mata yang memang keberadaannya tidak boleh diketahui oleh siapapun. Maka dari itu, Ahmad Shohib tidak memasukkan *sabet-sabetnya* kedalam grup Whatsapp atau semacamnya karena kehati-hatiannya dalam menjaga identitas *sabet*. Meskipun grup Whatsapp dimasa sekarang sangat memudahkan dan dinilai efektif dalam penyampaian informasi secara serentak kepada banyak orang, Ahmad Shohib memilih untuk menghubungi mereka satu persatu karena dinilai lebih aman dan bisa mempererat hubungan antara mereka secara personal. Cara tersebut ternyata berhasil menjaga kerahasiaan *sabet* mata-mata dari kecurigaan tim *sabet* lawan dan masih belum terbongkar kedoknya sampai sekarang.

Langkat preventif yang dilakukan oleh Ahmad Shohib dan tim *sabetnya* dalam menjaga informasi berupa strategi-strategi politiknya agar tidak bocor ke pihak lawan adalah dengan tidak membahas strategi-strategi yang dianggap sangat fundamental dalam perkumpulan-perkumpulan rutusnya bersama seluruh *sabet*. Ahmad Shohib hanya membahas strategi-strategi umum saat perkumpulan rutin dengan seluruh *sabet* karena takut terdapat *sabet* mata-mata dari lawan yang turut bergabung dalam perkumpulan tersebut. Oleh karenanya, pembahasan strategi-strategi penting hanya dilakukan secara tertutup dengan para *sabet* inti yang terdiri atas koordinator desa dan koordinator RW seperti yang disampaikan pada wawancara berikut:

“Untuk mendapatkan informasi tentang strategi lawan kami menggunakan *sabet* mata-mata yang kami sebar diberbagai wilayah. Nah dari situ kami juga berhati-hati karena bisa saja di tim *sabet* kami terdapat *sabet* mata-mata dari lawan. Makanya kami tidak membahas strategi-strategi penting saat perkumpulan rutin dengan seluruh *sabet* karena takut informasinya bocor ke tim lawan” (wawancara dengan Muh Zainuri, tanggal 4 Febuari 2023)

BAB V

POLA HUBUNGAN PATRON-KLIEN AHMAD SHOHIB DAN *SABET* DALAM PEMILIHAN PETINGGI

A. Hubungan Resiprositas

Hubungan resiprositas (timbang balik) adalah hubungan balas budi yang mengandung prinsip arti bahwa suatu jasa atau non jasa yang diterima menciptakan bagi si penerima satu kewajiban timbal balik untuk membalas suatu jasa atau non jasa dengan nilai yang setidak-tidaknya sebanding dengan kemudian hari. Ini berarti bahwa kewajiban untuk membalas budi merupakan satu prinsip moral yang paling utama yang berfokus bagi hubungan Ahmad Shohib dengan para *sabet*. Prinsip ini didasarkan pada gagasan bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantu atau paling tidak jangan merugikan. Sehingga apabila pihak satu diberi hadiah/jasa walaupun tidak mengharapkan akan timbul semacam tekanan perasaan untuk membalasnya.

Ahmad Shohib dalam hubungan resiprositas ini berposisi sebagai patron, dan para *sabet* berposisi sebagai klien. Hal tersebut tercermin pada jasa-jasa yang diberikan Ahmad Shohib kepada para *sabet* nya baik berupa perlindungan keamanan, memberikan bantuan secara sukarela, dan pemberian lapangan pekerjaan pada para *sabet*. Misalnya ketika Ahmad Shohib melakukan kegiatan sosial, keagamaan dan sosialisasi pada saat mencalonkan diri maju pada Pemilihan Petinggi (Pilpet), dia selalu memberikan materi kepada para *sabet*. Tidak hanya pemberian materi saat Ahmad Shohib mencalonkan diri menjadi petinggi, sebelum mencalonkan diri dia sering membantu bantuan-bantuan untuk kepentingan publik seperti: perbaikan punden baleromo yang merupakan makam leluhur Desa Srikandang yang dianggap sakral oleh masyarakat sekitar; tratak per RW yang berguna untuk kepentingan hajatan, pengajian, dan kepentingan-kepentingan di RW masing-masing; pengajuan bantuan RTLH (Rumah Tidak Layak Huni) bagi masyarakat Desa Srikandang; serta menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Srikandang, bahkan dia sering mewakili dan menggantikan petinggi sebelumnya (Angga) saat berhalangan hadir. Dari peran-peran Ahmad Shohib dalam membantu kepentingan publik inilah yang membuat dia disegani oleh masyarakat, tak terkecuali tokoh-tokoh yang bakal menjadi *sabet*nya. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ahmad Shohib pada wawancara sebagai berikut:

“Kalo untuk pemberian bantuan biasanya saya lakukan untuk kepentingan masyarakat banyak. Mereka butuhnya apa, atau ada masalah apa dan meminta bantuan ke saya ya sebisa mungkin saya bantu selagi mampu. Kemarin contohnya saya membantu perbaikan punden baleromo, tratak untuk RW, pengajuan RTLH (Rumah Tidak Layak Huni) dan lain-lain yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu” (wawancara dengan Ahmad Shohib, tanggal 22 Januari 2023)

Pemberian lapangan pekerjaan oleh Ahmad Shohib menjadi salah satu faktor bagi para *sabet* untuk membalas budi. Ahmad Shohib ini memang sering membantu memberikan pekerjaan untuk orang-orang yang dianggap bisa dipercaya dan membutuhkan pekerjaan. Pemberian pekerjaan ini berlangsung dari sebelum dan sesudah Ahmad Shohib menjadi petinggi. Saat Ahmad Shohib masih menjadi makelar kayu, dia memberi pekerjaan kepada beberapa orang yang akhirnya membalas jasa dengan menjadi *sabet* Ahmad Shohib pada saat Pemilihan Petinggi akan berlangsung. Berdasarkan informasi yang didapatkan dilapangan, ada beberapa *sabet* yang merupakan orang yang pernah dibantu oleh Ahmad Shohib dalam mendapat pekerjaan. Setelah menjabat sebagai Petinggi pun, Ahmad Shohib masih kerap membantu para *sabetnya* dalam mendapat pekerjaan.

Selain pemberian materi, bantuan dan lapangan pekerjaan, Ahmad Shohib yang pada saat itu memiliki profesi sebagai kamituwo dianggap sebagai tokoh yang berpengaruh di masyarakat. Ketika terjadi konflik pemuda antar dukuh, Ahmad Shohib kerap menjadi tokoh yang menengahi dan memberikan mediasi kepada kedua belah pihak. Ahmad Shohib yang tidak memihak dan terkesan netral menjadi tokoh yang dianggap bisa menengahi permasalahan antar dukuh tersebut. Bahkan rumah Ahmad Shohib biasanya menjadi tempat untuk memediasi para tokoh yang mewakili dukuh-dukuh yang sedang berkonflik. Dari sifat netral Ahmad Shohib tersebut menjadikan dia akrab dengan tokoh-tokoh di dukuh manapun yang berada di Desa Srikandang. Dengan adanya perasaan menghormati dan balas budi kepada Ahmad Shohib inilah yang membuat para tokoh-tokoh tersebut berkenan untuk mendukung Ahmad Shohib secara sukarela dengan menjadi *sabetnya*. Hal itu disampaikan oleh Zainuri sebagai berikut:

“Ahmad Shohib ini memang dianggap sebagai tokoh yang bisa menjadi penengah diantara dukuh-dukuh yang sedang ada konflik, contohnya kemarin

pas ada konflik antara janggleng *wetan* sama janggleng *kulon*, Ahmad Shohib ini netral tidak memihak kawasan manapun dan malah bisa memediasi kedua belah pihak dirumahnya. Shohib ini jika dibandingkan dengan Angga (petahana) yang pada saat itu menjadi petinggi, malah lebih peduli dan mau mengurus mediasi dukuh-dukuh yang berkonflik. Makanya banyak dari tokoh dukuh yang berkonflik tersebut merasa dibantu oleh Shohib, dan akhirnya ikut memberi dukungan dengan menjadi *sabetnya*” (wawancara dengan Muh Zainuri, tanggal 4 Febuari 2023)

Keuntungan yang didapat oleh Ahmad Shohib yang berperan sebagai patron melalui jasa-jasanya kepada *sabet* (klien) tersebut adalah dengan pemberian loyalitas para *sabet* dalam bentuk dukungan dalam pemenangan Ahmad Shohib pada Pemilihan Petinggi (Pilpet). Dalam hal ini, hubungan resiprositas antara Ahmad Shohib dan *sabet* memenuhi unsur yang disebutkan oleh Hicken dalam Aspinall (2015) yang mana hubungan resiprositas ini merupakan bentuk dari unsur kontingensi karena terdapat praktik timbal balik antara Ahmad Shohib dan para *sabetnya*. Selain kontingensi, unsur hierarkis juga terdapat pada hubungan resiprositas ini karena hubungan ini terdapat ketidakseimbangan dalam pertukaran antara kedua belah pihak yang menyatakan perbedaan status, kekuatan dan kekayaan dalam hubungan mereka. Seorang klien dalam penertian ini adalah seorang telah masuk dalam pertukaran yang tidak seimbang (*inequality of exchange*). dimana klien tidak mampu membalas budi dengan sepenuhnya karena hanya bisa memberikan bantuan berupa loyalitas dan dukungan. Hubungan yang dibangun oleh Ahmad Shohib dan *sabet* dalam bentuk hubungan resiprositas ini sangat berperan bagi keberlangsungan hubungan patron-klien diantara keduanya. Tanpa adanya hubungan resiprositas diantara mereka maka tidak akan tercipta hubungan antara Ahmad Shohib dan para *sabet* secara akrab, harmonis dan bisa berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

B. Hubungan Personal

Hubungan personal/mempribadi atau yang dikenal sebagai hubungan tatap muka (*face to face relationships*) dipandang sebagai syarat utama terjalinnya hubungan patron-klien. Pada sifat ini terdapat hubungan instrumental antara patron dan klien dengan menghitung untung dan rugi serta unsur rasa tetap berpengaruh dikarenakan terdapat kedekatan hubungan diantara keduanya. Hubungan personal yang

mengandung unsur perasaan karena kedekatan hubungan diantara keduanya tersebut akan menimbulkan rasa saling percaya dan keakraban diantara Ahmad Shohib dan para *sabet*. Oleh karenanya Ahmad Shohib tidak sembarangan dalam memilih orang untuk dipekerjakan menjadi *sabetnya*. Paling tidak dia telah mengenal orang yang akan dijadikan *sabet* dalam kurun waktu yang cukup dan dengan faktor perasaan didalamnya. Rasa saling percaya dan saling menjaga diantara Ahmad Shohib dan *sabet* harus ada agar hubungan bisa berlangsung dalam waktu yang lama. Bantuan yang saling diberikan antara Ahmad Shohib (patron) dan *sabet* (klien) digunakan untuk berbagai macam keperluan sekaligus sebagai jaminan sosial sehingga memberikan rasa tentram pada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Gambar 11 Ahmad Shohib bersama *sabet* inti



Sumber : Dokumentasi Ahmad Shohib

Hubungan ini biasanya mengandalkan penuh kepercayaan diantara kedua belah pihak. Dari rasa percaya ini maka akan ada sifat saling mengharapkan dan mengandalkan satu sama lain. Berdasarkan penelitian, Ahmad Shohib yang merupakan patron pada hal ini sangat menaruh rasa percaya pada para *sabet* (klien), khususnya *sabet* inti yang diberi posisi sebagai koordinator desa dan koordinator RW. Rasa percaya ini terwujud pada interaksi diantara keduanya yang terkesan sangat akrab, bahkan bisa dibilang hubungan mereka layaknya sahabat karib. Hubungan seperti ini

dibangun dengan tujuan membentuk ikatan dan loyalitas yang kuat, sehingga nantinya hubungan yang terjalin ini akan langgeng sampai masa yang akan datang, bukan hanya diikat oleh keperluan ekonomi saja, melainkan diikat dengan hubungan pertemanan, keagamaan, politik dan sebagainya.

“Hubungan saya dengan para *sabet* ini memang sudah terjalin jauh sebelum saya mencalonkan diri, jadi ya memang saya percaya penuh kepada mereka terlebih *sabet* inti. Jadi kalau berinteraksi sama mereka ya tidak perlu formal karena memang merasa sudah dekat layaknya sahabat karib. Saya dan mereka (para *sabet*) juga sering kumpul-kumpul sampai sekarang. Kemarin baru saja ada acara makan-makan *seafood* dengan para *sabet* di Pantai Purancak. Kalau ada hajat kami saling mengundang, pas lebaran juga sering bagi-bagi bingkisan kecil-kecilan kepada mereka” (wawancara dengan Ahmad Shohib, tanggal 22 Januari 2023)

Kedekatan secara personal antara Ahmad Shohib dan *sabet* ini menjadikan interaksi diantara keduanya terkesan santai dan informal. Penggunaan bahasa jawa ngoko dibanding bahasa jawa krama atau bahasa Indonesia menjadi salah satu ciri adanya interaksi informal diantara Ahmad Shohib dan *sabet* ini. Selain bahasa, dalam berpakaian juga tidak ada aturan khusus untuk memakai pakaian formal seperti kemeja dan lain sebagainya jika bertemu dengan Ahmad Shohib. Jika ingin menyampaikan suatu informasi atau meminta bantuan kepada Ahmad Shohib, *sabet* secara informal memakai pakaian sehari-hari mereka menuju rumah Ahmad Shohib dengan bebas namun tetap memperhatikan batasan. Meskipun hubungan diantara keduanya sangat dekat, namun tidak membuat mereka melupakan sopan santun khas jawa. Mereka tetap saling menghormati satu sama lain. Hubungan tatap muka yang dibangun oleh patron dan klien ini membuat mereka lebih mudah terbuka satu sama lain dan membuat proses bertukar pikiran dalam menyusun strategi politik menjadi lebih efektif. Hal tersebut dikarenakan klien tidak merasa sungkan dalam menyampaikan kritik dan saran kepada patron, begitu juga dengan patron akan lebih menerima dan legowo atas kritik dan saran yang diberikan oleh klien.

“Saya dan Shohib memang ada kedekatan secara personal. Bahkan jika saya ingin bertemu dengan Shohib tidak perlu formal pake kemeja rapi segala

macam, tinggal datang saja kerumahnya pake kaos biasa juga tidak masalah. Kadang kan saya mampir setelah pulang kerja jadi baju juga seadanya. Kalau ngobrol juga kami menggunakan bahasa jawa ngoko. Interaksi seperti ini malah yang semakin mendekatkan kami, jadi kalau ingin meminta bantuan atau memberikan kritik saran ya tinggal disampaikan tidak merasa sungkan begitu” (wawancara dengan Muh Zainuri, tanggal 4 Februari 2023)

C. Hubungan yang Bersifat Luwes dan Meluas

Hubungan bersifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*) diartikan sebagai hubungan yang bukan hanya dilihat melalui hubungan kerja antar patron-klien saja, melainkan melalui hubungan ketetangaan, persahabatan, dan loyalitas diantara keduanya. Dalam sifat ini dapat dilihat bahwa jenis pertukaran antara patron dan klien tidak berupa uang atau barang namun seperti bantuan tenaga maupun dukungan. Hubungan Ahmad Shohib (patron) dan para *sabet* (klien) dalam penelitian ini juga dapat dikatakan bersifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*) karena mereka mempunyai hubungan ketetangaan, persahabatan dan loyalitas yang merupakan alasan yang mendasari hubungan kerja diantara keduanya.

Hubungan ketetangaan antara Ahmad Shohib dan *sabet* diungkapkan oleh salah satu *sabet* dalam wawancara penelitian yang mana hubungan kerja mereka didasari oleh rasa senasib sepenanggungan wilayah tempat tinggal yang sama. Rasa senasib sepenanggungan ini yang memunculkan solidaritas yang kuat antara Ahmad Shohib dan *sabet*. Kemudian melalui solidaritas ini akan tercipta kesatuan dan persatuan dalam meraih cita-cita tertentu yakni memenangkan Ahmad Shohib pada pemilihan petinggi Desa Srikandang.

Seperti yang telah disebutkan bahwa belum pernah ada petinggi Desa Srikandang yang berasal dari wilayah selain Dukuh Rombo yang berada di utara (*lor*) Desa Srikandang. Masyarakat khususnya para *sabet* di kawasan selatan (*kidul*) seperti Dukuh Janggleng, Tugu, Ngemping, dan lain sebagainya juga berharap ada petinggi yang berasal dari kawasan mereka agar pembangunan tidak terpusat didaerah *lor* saja. Pada periode-periode kepemimpinan petinggi yang sebelumnya, pembangunan paling banyak terpusat di daerah *lor*, masyarakat daerah *kidul* merasa di anak tirikan. Dengan pencalonan Ahmad Shohib pada pemilihan petinggi Desa Srikandang ini memberi secercah harapan bagi masyarakat di kawasan *kidul* agar kawasan mereka bisa lebih diperhatikan. Inilah yang membuat hubungan ketetangaan antara Ahmad Shohib dan

sabet menjadi hubungan kerja karena sama-sama menginginkan adanya wakil dari *kidul* yang menjadi pemimpin Desa Srikandang dan bisa membawa Desa Srikandang menuju kebaruaran dan kemajuan yang lebih positif.

Beberapa *sabet* bahkan menyampaikan bahwa mereka rela tidak mendapatkan bayaran atau upah dari Ahmad Shohib atas jasa mereka sebagai *sabetnya*. Mereka bertekad harus ada pemimpin Desa Srikandang yang bukan berasal dari Dukuh Rombo setidaknya satu kali agar terlihat adil bagi masyarakat di daerah *kidul*. Selain itu juga, mereka ingin menunjukkan kepada orang-orang yang sering meremehkan calon dari *kidul* serta mematahkan anggapan bahwa masyarakat *kidul* tidak akan ada yang menjadi petinggi Desa Srikandang melalui upaya-upaya *sabet* mempengaruhi masyarakat untuk memilih Ahmad Shohib dalam pemilihan petinggi dan menghantarkannya kepada kemenangan. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Bunjani dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Saya tidak dibayar pun tidak masalah, yang penting jago saya menang. Saya pengennya kan memang calon dari *kidul* yang harus menang, biar *kidul* itu tidak dipandang sebelah mata terus. Orang-orang selalu ngremehin katanya calon dari *kidul* itu gak bakal menang, nah ini pembuktiannya. Gantian lah petingginya masa dari *lor* terus” (wawancara dengan Bunjani, tanggal 4 Febuari 2023)

Hubungan yang berasal dari persahabatan antara patron dan klien juga terdapat pada hubungan Ahmad Shohib dan para *sabetnya*. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu *sabet* yakni Bunjani yang merupakan *sabet* Ahmad Shohib yang memegang wilayah RW 01 mengaku sudah menjalin persahabatan dengan Ahmad Shohib sejak dari lama dan merupakan *partner* dalam pekerjaan lama Ahmad Shohib juga saat masih bekerja sebagai makelar kayu. Bunjani yang merupakan orang dari Dukuh Rombo (*lor*) ini mendukung Ahmad Shohib yang berasal dari Dukuh Janggleng (*kidul*) karena alasan persahabatan meskipun dia juga menjalin hubungan ketetanggaan dengan Angga Arista (calon petinggi lawan).

Dukungan yang diberikan Bunjani kepada Ahmad Shohib ini berupa jasa-jasanya sebagai *sabet* yang berupaya memenangkan Ahmad Shohib dalam pemilihan petinggi. Meskipun Bunjani bukan bagian dari koordinator atau tim inti *sabet*, namun dia memiliki tekad yang besar dan mampu dalam mempengaruhi masyarakat karena sifat mudah berbaur dan keramahannya. Ahmad Shohib pun menyebutkan dalam

wawancaranya bahwa Bunjani merupakan salah satu *sabet* yang memiliki kontribusi besar dalam kemenangannya di Pilpet. Untuk menunjukkan dukungannya kepada Ahmad Shohib, Bunjani bahkan bermadzar akan mencukur rambutnya sampai gundul jika Ahmad Shohib memenangkan pemilihan petinggi. Nadzar tersebut disampaikannya melalui *jagongan-jagongan* saat terdapat perkumpulan dengan masyarakat. Hal tersebut disampaikan pada wawancara berikut:

“Saya memang benar-benar mendukung penuh Ahmad Shohib dalam pemilihan petinggi ini meskipun saya *wong lor* (orang utara). Selain karena saya dan beliau merupakan sahabat dekat, saya juga berharap dengan terpilihnya Ahmad Shohib bisa membawa kemajuan bagi desa. Bahkan sebelum pemilihan berlangsung, saya bernadzar kalau Ahmad Shohib menang maka saya akan mencukur rambut saya sampai gundul. Orang-orang desa tahu nadzar saya itu dan alhamdulillahnya Ahmad Shohib beneran menang ya saya harus nepati nadzar saya. Itu bukti kelayakan saya sama beliau” (wawancara dengan Bunjani, tanggal 4 Februari 2023)

Hubungan Loyalitas adalah hubungan yang didasari dengan rasa kesetiaan atau rasa kepatuhan. Hubungan loyalitas yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah suatu tindakan dari para *sabet* kepada Ahmad Shohib untuk membalas jasa atas apa yang telah diterima oleh para *sabet*. Ahmad Shohib selalu menjamin pemenuhan kebutuhan mereka, berupa jaminan keamanan terhadap masyarakat desa, bantuan materi (uang) pribadi dan lapangan usaha atau pekerjaan. Loyalitas yang dimiliki oleh para *sabet* dapat ditunjukkan melalui kesetiaan, pelayanan, dan dukungan politik terhadap Ahmad Shohib. Bahkan beberapa *sabet* dari Ahmad Shohib mengatakan tidak keberatan misal tidak diberikan upah atas jasa-jasanya sebagai *sabet* Ahmad Shohib karena ada loyalitas dihubungan mereka. Pernyataan tersebut disampaikan Zainuri yang merupakan koordinator *sabet* RW 04 pada wawancara berikut:

“Niat saya menjadi *sabet* dari Ahmad Shohib ini ya memang benar-benar ingin membantu dan membalas budilah istilahnya. Jadi memang tidak berharap dikasih jabatan apa-apa, meskipun tidak dipungkiri ada beberapa *sabet* yang diberi jabatan tertentu sesuai kemampuannya ya tidak masalah memang sudah sepantasnya. Tapi kalau saya sendiri yang memang tidak mempunyai kapasitas

apa-apa ya tidak mengharapkan apapun, yang penting harapan saya desa kita bisa mendapatkan pemimpin yang terbaik lah seperti itu” (wawancara dengan Muh Zainuri, tanggal 4 Febuari 2023)

Gambar 13 Foto Zaini bersama Ahmad Shohib dan keluarga saat pelantikan petinggi oleh Bupati Jepara



Sumber : Dokumentasi Ahmad Shohib

Keloyalitasan para *sabet* juga dicerminkan langsung oleh *sabet* yang berposisi sebagai koordinator desa yakni Zaini. Berdasarkan hasil wawancara, Zaini merupakan sosok yang paling dekat dan paling berjasa bagi Ahmad Shohib dalam pemenangannya sebagai petinggi Desa Srikandang. Zaini yang juga menjadi penasehat tim sukses Ahmad Shohib ini selalu setia mendampingi Ahmad Shohib dalam acara-acara penting. Bahkan saat pelantikan petinggi oleh Plt Bupati Jepara Dian Kristiandi yang bertempat di Benteng Portugis, Donorojo pun ikut hadir bersama dengan keluarga dari Ahmad Shohib. Lebih dari itu, loyalitas dan kesetiaan Zaini kepada Ahmad Shohib masih terjaga sampai sekarang melalui acara makan-makan yang sering dilakukan oleh keluarga Ahmad Shohib dan keluarga Zaini sebagai bentuk mempererat tali silaturahmi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah diuraikan dalam penelitian ini maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

Sabet merupakan broker politik yang bertujuan untuk memenangkan kandidat tertentu dalam kontestasi elektoral. Struktur *sabet* Ahmad Shohib terbagi atas tiga tingkatan yakni koordinator desa, koordinator RW, dan *sabet* biasa. Dalam tujuannya membuat Ahmad Shohib memenangkan pemilihan petinggi Desa Srikandang tahun 2019, *sabet* dari Ahmad Shohib melakukan beberapa peran sebagai berikut:

1. Mobilisasi massa

Dalam pelaksanaannya seluruh *sabet* dijadwalkan melakukan pertemuan rutin dengan Ahmad Shohib untuk membahas strategi-strategi dalam memobilisasi massa dan lain sebagainya. Kemudian *sabet* melakukan survei masyarakat desa yang diperkirakan akan mencoblos Ahmad Shohib melalui budaya *jagongan*. Setelah diperoleh data survei, Tugas *sabet* selanjutnya adalah menyusun strategi merebut suara untuk memenuhi target minimal 60% di setiap RW. Upaya yang dilakukan berupa para *sabet* memiliki strategi dengan mengincar keluarga-keluarga dengan jumlah anggota yang banyak. *Sabet* membuat daftar keluarga dengan jumlah anggota yang banyak di setiap RW, kemudian daftar tersebutlah yang menjadi acuan utama dalam penjarangan massa. Selain itu, *sabet* memiliki peran dalam mengoordinir massa saat pemilihan petinggi berlangsung. *Sabet* harus memastikan pemilih datang dan mencoblos. Terdapat beberapa teknik yang dilakukan oleh *sabet* dalam melaksanakan fungsi ini, yakni mendatangi rumah pemilih, penjemputan, dan pengawalan.

2. Patronase Politik

Berdasarkan pada jenis-jenis pola patronase menurut Triantini dalam Aspinan dan Sukmajati (2015), pola patronase yang dijalankan oleh Ahmad Shohib dan para *sabetnya* masuk kedalam kategori pola patronase tertutup. Hal tersebut terlihat pada pola vote buying yang dilakukan *sabet* dengan lebih tertutup karena takut akan ketahuan dan mendapat sanksi dari pengawas pilpet. Nominal dari pembelian suara Ahmad Shohib adalah dengan memberikan amplop berisikan uang cash sebesar Rp. 25.000 sampai Rp. 30.000 per orangnya. Namun khusus masyarakat di Dukuh

Jrakhsari pembagian “amplop” lebih besar dari dukuh-dukuh yang lain yakni sebesar Rp. 60.000, yang mana pembagian nominal yang lebih besar ini berfungsi untuk mengguguli pembelian suara dari kandidat lawan di Dukuh yang mayoritas pendukung dari kandidat lawan.

3. Komunikasi Politik dan Politik Identitas

Dalam strategi komunikasi politik ini sabet dari Ahmad Shohib dengan gencar membangun opini masyarakat dengan menyebarkan isu-isu positif mengenai Ahmad Shohib melalui berbagai media seperti komunikasi media massa, komunikasi interpersonal dan komunikasi organisasi. Dalam komunikasi politik ini, politik identitas menjadi salah satu cara sabet dalam membangun opini di masyarakat. Ahmad Shohib yang berasal dari Dukuh Janggleng dan berada di selatan (*kidul*) Desa Srikandang ini menjadi alat yang penting dalam kampanye. Hal tersebut dikarenakan belum ada Petinggi Srikandang yang berasal dari wilayah selain Dukuh Rombo yang berada di utara (*lor*) Desa Srikandang. Oleh karena itu, para sabet menggemborkan opini bahwa Desa Srikandang perlu tokoh baru yang bukan berasal dari Dukuh Rombo dan bisa membawa Desa Srikandang menuju kebaruaran dan kemajuan yang lebih positif.

4. Spionase Politik

Spionase diperlukan untuk mengetahui informasi terkait strategi yang akan dilaksanakan lawan. Dalam hal ini, Ahmad Shohib menugaskan orang yang berpura-pura berpihak pada lawan dan menjadi sabet dalam tim sukses lawan untuk menggali informasi mengenai strategi kemenangan lawan. Setelah mendapatkan informasi melalui pertemuan rutin atau perbincangan informal dengan para sabet lawan, sabet mata-mata ini akan memberikan informasi tersebut kepada Ahmad Shohib. Informasi yang didapatkan oleh para sabet umumnya terkait wilayah dimana lawan mempunyai banyak pendukung, pembelian suara (*vote buying*), strategi kemenangan, bahkan perdukunan.

Konsep hubungan patron-klien yang terjadi diantara Ahmad Shohib dan *sabet* tercermin pada hubungan resiprositas, hubungan personal, dan hubungan yang bersifat luwes dan meluas. Hubungan yang memiliki pertukaran seimbang (*inequality of exchange*) atau unsur hierarkis dan unsur kontingensi dari klientelisme politik oleh Hicken digambarkan pada hubungan resiprositas (timbang balik) yang dilakukan Ahmad Shohib (patron) dengan *sabet* (klien). Jasa-jasa yang diberikan Ahmad Shohib kepada para *sabet* nya baik berupa perlindungan keamanan, memberikan bantuan secara

sukarela, dan pemberian lapangan pekerjaan pada para *sabet*. Sedangkan *sabet* (klien) tersebut memberikan balas jasa berupa pemberian loyalitas para *sabet* dalam bentuk dukungan dalam pemenangan patron pada Pemilihan Petinggi (Pilpet). Dalam hal ini klien tidak mampu membalas budi dengan sepenuhnya karena hanya bisa memberikan bantuan berupa loyalitas dan dukungan.

Hubungan personal/mempribadi dipandang sebagai syarat utama terjalinnya hubungan patron-klien. Ahmad Shohib yang merupakan patron pada hal ini sangat menaruh rasa percaya pada para *sabet* (klien), khususnya *sabet* inti yang diberi posisi sebagai koordinator desa dan koordinator RW. Rasa percaya ini terwujud pada interaksi diantara keduanya yang terkesan sangat akrab, bahkan bisa dibilang hubungan mereka layaknya sahabat karib. Hubungan seperti ini dibangun dengan tujuan membentuk ikatan dan loyalitas yang kuat, sehingga nantinya hubungan yang terjalin ini akan langgeng sampai masa yang akan datang, bukan hanya diikat oleh keperluan ekonomi saja, melainkan diikat dengan hubungan pertemanan, keagamaan, politik dan sebagainya. Praktik ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tatap muka (*face to face relationships*) pada hubungan patron-klien antara Ahmad Shohib dengan *sabetnya*.

Hubungan ketetangaan antara Ahmad Shohib dan *sabet* mendasari hubungan kerja mereka karena rasa senasib sepenanggungan wilayah tempat tinggal yang sama. Rasa senasib sepenanggungan ini yang memunculkan solidaritas yang kuat antara Ahmad Shohib dan *sabet*. Hubungan yang berasal dari persahabatan antara patron dan klien juga terdapat pada hubungan Ahmad Shohib dan para *sabetnya*. Kemudian hubungan loyalitas yang berupa tindakan dari para *sabet* kepada Ahmad Shohib untuk membalas jasa atas apa yang telah diterima oleh para *sabet*. Praktik tersebut erupakan bentuk hubungan yang bersifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*) karena terdapat hubungan yang bukan hanya dilihat melalui hubungan kerja antar patron-klien saja, melainkan melalui hubungan ketetangaan, persahabatan, dan loyalitas diantara keduanya.

Berdasarkan penjelasan mengenai peran *sabet* sebagai broker politik dalam pemenangan Ahmad Shohib pada Pilpet di Desa Srikandang dan pola hubungan patron-klien yang terjadi antara Ahmad Shohib dan *sabetnya* maka dapat disimpulkan bahwa Sabet memiliki peran yang sangat signifikan untuk membangun kepercayaan masyarakat kepada kandidat yang didukungnya. Keberadaan *sabet* atau broker politik dinilai sangat penting dan masih dibutuhkan dalam mendukung suatu kandidat dalam rangka memenangkan suatu kontestasi elektoral.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan oleh peneliti diatas, maka terdapat saran dan rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman politik oleh masyarakat desa membuat *sabet* masih eksis sampai sekarang bahkan mampu menjalankan peran dan strateginya dalam menggaet suara dengan mudah. Masyarakat masih tergiur dengan *vote buying* dan menjadikannya alasan memilih kandidat saat pemilihan petinggi berlangsung. Hal tersebut menjadi urgensi yang perlu mendapat perhatian dan bahan evaluasi diri bagi pemerintah, politisi, dan masyarakat terkait budaya politik yang kurang baik tersebut. Sudah selayaknya desa berbenah dan memperbaiki diri untuk menjalankan demokrasi tanpa *money politic*.
2. Perlunya penambahan peran *sabet* yang tidak hanya berfokus pada peran-peran untuk memenangkan kandidat, tetapi juga dibarengi dengan penyampaian pendidikan politik kepada masyarakat guna membentuk masyarakat yang sadar politik.
3. Perlunya kesadaran bagi kandidat agar meningkatkan kualitas diri sebagai pemimpin jika mencalonkan diri dalam pemilihan petinggi. Sehingga dalam menjaring suara pemilih tidak bergantung pada *sabet* dan *vote buying* yang mana tidak mencerminkan nilai-nilai demokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Risky. Suaib, Eka., dan Rahman. 2020. Pola Kerja Patron Klien pada Pemilihan Kepala Daerah di Desa Lalingato Kecamatan Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015. Dalam Jurnal Local Politic and Government Issues (Calgovs).
- Aspinall, Edward. 2014. When Brokers Betray: Clientelism, Social Networks, and Electoral Politics in Indonesia. Critical Asian Studies, Britania Raya: Routledge.
- Aspinall, Edward dan Sukmajati, Mada. 2015. Politik Uang di Indonesia : Patronase dan Klientelisme pada Pemilu Legislatif 2014. Yogyakarta : Penerbit PolGov.
- Aspinall, Edward dan Ward, Berenschot. 2019. Democracy For Sale: Pemilihan Umum, Klientelism dan Negara di Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Darwin, Rizkika Lhena, dkk. 2017. The Power of Female Brokers: Local Elections In North Aceh. Countemporary Southeast Asia Vol. 39 No. 3
- Hartati, Accidieni dkk. 2019. Botoh dalam Pilkada: Studi Pola Kerja dan Transformasi Botoh dalam Pilkada Kudus 2018. Dalam Jurnal PolGov Vol. I No. 1
- Huntington, Samuel P., Nelson, Joan M. 1984. Partisipasi Politik Di Negara Berkembang. Jakarta : PT. Sangkala Pulsar.
- Ichsan, Fadli .2016. Hubungan Patron Klien Dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2015 Di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Skripsi. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Jamaludin, Teten. 2016. Mengukur Suatu Negara. Serang. DKPP. <https://dkpp.go.id/ini-ukuran-ukuran-sebuah-negara-demokratis/>
- Jayanto, Dian Dwi. 2020. Peran Broker dalam Praktik Politik Uang di Indonesia. Pojok Wacana. <https://www.pojokwacana.com/peran-broker-dalam-praktik-politik-uang-di-indonesia/?amp=1> . Diakses pada 5 Oktober 2022.
- Kausar. 2009. Sistem Birokrasi Pemerintahan di Daerah dalam Bayang-bayang Budaya Patron-Klien. Bandung : Alumni.
- KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <https://kbbi.web.id/broker> . diakses pada 5 Oktober 2022.
- Koara, Dicky Rizki dkk. 2021. Peran Reje Kampung sebagai Broker Politik pada Pemilu 2019 di Aceh Tengah. Dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Vol. 6, No. 3
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Ng.Philipus dan Aini, Nurul. 2011. Sosiologi dan Politik. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Peraturan Daerah Kabupaten Jepara No. 2 Tahun 2022 tentang Tata Cara Pencalonan, Pemilihan, Pengangkatan, Pelantikan, dan Pemberhentian Petinggi
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2014 tentang Pemilihan Kepala Desa
- Putra, Tri Yansa. 2021. Fenomena Broker Politik di Masyarakat Kelurahan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019. Skripsi. Palembang : Universtitas Sriwijaya.
- Reje, Budi. 2019. Dari Pilpet Jepara : 41 Tumbang Saat Kembali Coba Peruntungan. Murianews : https://www.murianews.com/2019/12/10/178372/dari-pilpet-jepara-41-petahana-tumbang-saat-kembali-coba-peruntungan?amp_markup=1, Diakses pada 13 September 2022.
- Saleh, K. A. 2009. Sistem birokrasi Pemerintahan di Daerah : dalam Bayang- Bayang Budaya Patron-Klien. Bandung : Alumni.
- Sidih, Iwan. 2021. Relasi Patron Klien dalam Keterpilihan Ray Suryadi Arsyad pada Pemilihan Legislatif 2019 Dapil II Kota Makassar. Skripsi. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Tawakkal, George Towar Ikbal. 2017. Gapit: Jaringan Mobilisasi Suara di Pilkades. Dalam Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review Vol. 2, No. 1
- Widyanti, Ade Tri. 2020. Strategi Botoh dalam Pemenangan Pemilihan Kepala Desa Berbasis Karakter Lokal di Desa Parakan Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara Tahun 2019. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

LAMPIRAN

FOTO KEGIATAN WAWANCARA



(Foto wawancara bersama Ahmad Shohib pada 22 Januari 2023)



(Foto wawancara bersama Zaini selaku Kordes *Sabet* Ahmad Shohib pada 5 Februari 2023)



(Foto wawancara bersama Bunjani selaku *Sabet* RW 01 pada 5 Februari 2023)



(Foto wawancara bersama Muh Zainuri selaku Koordinator *Sabet* RW 04 pada 4 Februari 2023)



(Foto wawancara bersama Sofiyah selaku masyarakat Desa Srikandang pada 20 Januari 2023)



(Foto wawancara bersama Zuliati selaku masyarakat Desa Srikandang Pada 16 Januari 2023)

DOKUMENTASI SABET AHMAD SHOHIB

DATA TIMSES = AHMAD SHOHIB

RW: 01	RW: 02	RW: 03
NURSALIM 085 229 202 111	ZANAFI 081 390 080 627	MUSTOFA 082 327 118 925
WAWAN	SUYOTO	SUKAMAD
JAMBONI	TAKIH	MUJI RT
MUSA	AJI	HILIK ✗ ←
ITA	BANJAR	RUSDI
BANJANI	ARIFIN	MUTO
ROKHM	Adine bambang	RUFMINI
MUSJIM X		POMO
MUSJIM X		BU-SITI ✗ ←
KAHAB RT.		MUKIL ✗ ←
		ARIF SOKUM.

RW: 04:	RW: 05	RW: 06	RW: 07
MUH ZAMURI 082 320 799 009	AH-NASIKIN 085 326 331 923	NASIKUN RIS TAM.	SEAWALI MADON.
MASROKON	Bambang	Zen	MARJO.
X NANIARA X	MUHSYAHID	P. RU	GEPONG.
SOLIKAH	JIMIN / ROH.	ROSIDI	NATLO.
BASITIN	YADI MANISIB.	FANDIT	MASDAR.
MARWAH FASDI	ROHMAN/MUSLIT.	RUKAM	MUKI KADI
DONI	P. NURI	RIP RT.	
RISA	MURSID.	SAPUAN	
GAPUR	IRKAM.	TRISNO	
IKOH X	SULASMI.		

RW: 08	RW: 09	RW: 10	RW: 09
P. ZAINI	JUMAWI	JUMSARI	KAMALI
DULMAKID	HADI	SANTURI	FATKUR.
ROKHM.	HAHA NGATENO.	NORSIN	
JAMARI	JAWAHER.	KANTO.	
AKI / BRO.	AMIN RUDIN.	DITMAN.	
SARWOTO	KARJADI	RONI.	
SUHADI	ALI	RODIK.	
AMIN	BOI	FAUL.	
Dul	Amin	EUMALDI	
Pantol	Sodikin	BANGGOK.	
MAD.	IKHWAN		
MASRUR / MURSIDI -	YANDLO.		
	ATIF		

(Daftar Sabet dan Timses Ahmad Shohib)

Sumber : Catatan Ahmad Shohib

1. PT. 2-3/6
 A. Kel - Mlek Mini / Surimi / Buncan.
 B. Kel - Gk Mustamin / Klimah.
 C. Kel - Gk NAWA
 D. Kel - PE Giono / Zuhdi - Sren
 E. Kel - H.

2. PT. 2/6
 A. Kel - MUR AHMAD / Supiyanto.
 B. Kel - Purwanto.
 C. Kel - Munajad.
 D. Kel - Wajiman / Hoxycin.

3. PT. 1/5
 A. Kel - Paimi
 B. Kel - Sugiono wartipah.
 C. Kel - Jabiygo
 D. Kel - H. Daim
 E. Kel - Gk Zuma
 F. Kel - Nyi wark
 G. Kel - Gk Paitan
 H. Kel - Yu monah
 I. Kel - Yei wotravi
 J. Kel - Slamet / Sidi / Suhaimat / Sirun.

4. PT. 3-2/5
 A. Kel - P. Siron / jales
 B. Kel - P. Prawoto.
 C. Kel - P. Suliyadi.
 D. Kel - P. waharom.
 E. Kel - P. wimbah
 F. Kel - P. mbahri jon
 G. Kel - P. ASIND

PT. 1/7
 A. Kel - Gk mun / gmo.
 B. Kel - moduh
 C. Kel - modrus
 D. Kel - Pusani
 E. Kel - Dihil / Karjau

5. PT. 2-7/7
 Kel - Baban
 Kel - Sain
 Kel - Solehan
 Kel - Hari

6. PT. 2/7
 Kel - Yando.
 Kel - Zikhar
 Kel - Kahi.

7. PT. 3/9
 Kel - Matanun
 Kel - Ssuranto
 Kel - Kori
 Kel - Sufet / Solikim . RT. 1/8

8. PT. 1/8
 Kel - Mot
 Kel - Rokim
 Kel - Jauri
 Kel - Zaini
 Kel - Sahil / Halia

9. PT. 2/8
 Kel - worten
 Kel - Sopiin
 Kel - Yitno
 Kel - P. Nardi

10. PT. 3/8
 Kel - Jumeidi
 Kel - Sukhyanto
 Kel - Gimode

11. PT. 1/9
 Kel - Kasri
 Kel - Said
 Kel - Elasin
 Kel - Mahmid
 Kel - Aslan
 Kel - Zaini

12. PT. 2/9
 Kel - Kairati
 Kel - dullaif
 Kel - soleh

13. PT. 1/8
 Kel - Södd
 Kel - Rosidi
 Kel - Kati Madi
 Kel - Ali Kahlid
 Kel - Dabir
 Kel - Sutawi

14. PT. 1/2
 Kel - P. Ariso
 Kel - Kasan / Morati
 Kel - wusu
 Kel - Kemand
 Kel - Amin / wuis
 Kel - Buhwan

15. PT. 2/8
 Kel - Zan
 Kel - Syaid
 Kel - Hedi
 Kel - Supatono
 Kel - Anron
 Kel - Tado
 Kel - Pateh

(Daftar keluarga besar yang menjadi sasaran para Sabet)

Sumber : Catatan Ahmad Shohib



(Foto Ahmad Shohib bersama beberapa Koordinator Sabet)

Sumber : Dokumentasi Ahmad Shohib

DOKUMENTASI PEMILIHAN PETINGGI DESA SRIKANDANG 2019

**PANITIA PEMILIHAN PETINGGI
DESA SRIKANDANG PERIODE 2019 - 2025**
Kamis Kliwon 17 Oktober 2019

VISI & MISI CALON PETINGGI SRIKANDANG

1

ANGGA ARSITA

VISI
Terwujudnya Desa Srikandang Yang Aman, Sehat, Cerdas Dan Sejahtera

MISI

- Mewujudkan Keamanan Dan Ketertiban Di Lingkungan Desa Srikandang
- Meningkatkan Kesehatan, Kesejahteraan Desa Serta Menghentikan Jaminan Kesehatan Masyarakat Melalui Program Peningkatan
- Meningkatkan Dan Meningkatkan Serta Meningkatkan Tata Kelola Pemerintahan Desa Yang Baik
- Meningkatkan Pelayanan Kepada Masyarakat
- Meningkatkan Sarana Dan Prasarana Desa Seperti Fasilitas, Ekonomi, Pendidikan, Olahraga, Dan Kesehatan Di Desa Srikandang
- Meningkatkan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Srikandang

2

LISMAWATI

VISI
Membangun Desa Srikandang Yang Jujur Adil Sejahtera, Berbudaya Dan Berakhlak Mulia

MISI

- Meningkatkan Pemerintahan Desa Yang Jujur Dan Berakhlak Dengan Peningkatan Kapasitas Yang Sesuai Dan Teruji
- Meningkatkan Hubungan Dan Masyarakat Melalui Dalam Keluaran Desa Hari-hari Serta Mengembangkan Dan Masyarakat
- Meningkatkan Profesionalitas Dan Mengembangkan Seluruh Perangkat Desa
- Meningkatkan Sarana Dan Prasarana Desa Yang Merespon
- Meningkatkan Peningkatan Dan Kesejahteraan Warga Desa
- Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Desa Yang Berkualitas
- Meningkatkan Kesejahteraan Desa Dengan Ditempa Dalam Segi Peningkatan Dan Kesejahteraan

3

AHMAD SHOHIH

VISI
Gotong Royong Masyarakat Mewujudkan Masyarakat Yang Madani (Manusia Yang Bermartabat) Amanah, Jujur, Adil, Transparan, Akuntabel, Sejahtera, Berbudaya, Religius, Dan Bertanggung Jawab

MISI

- Mendukung Pemerintahan Desa Srikandang Yang Mendorong dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Srikandang, Meningkatkan Kualitas dan Daya Tahan Desa Srikandang
- Meningkatkan Pemerintahan Desa Yang Berkualitas Melalui Program Tata Kelola
- Meningkatkan Melalui Layanan Kesehatan Sekolah dan Masyarakat
- Meningkatkan Berperan Dengan Mengembangkan Organisasi Kesehatan Masyarakat dan Organisasi Masyarakat Lainnya Melalui Kegiatan Kesehatan / Kesehatan
- Meningkatkan Kinerja Perangkat Desa Yang Profesional
- Melaksanakan Program Peningkatan Desa Secara Merata dan Tidak Berkecenderungan Mengembangkan Prestasi Masyarakat (Masyarakat)
- Meningkatkan SD Di Bidang Sosial Desa - Yaitu Pulu, Jember, Lembang, dan Ngip - Untuk Mengembangkan Desa
- Meningkatkan Peningkatan Partisipasi Dan Partisipasi Masyarakat Melalui Peningkatan Berbasis Komunitas
- Meningkatkan Kemampuan Berkelanjutan / Kualitas Lokal Sebagai Desa

#Hendahnya_desaku

(Nomer urut calon petinggi beserta visi dan misi)

Sumber: Facebook Aryo Mbahmidun

JEPARA
PILPET JEPARA

**SURAT SUARA
UNTUK PEMILIHAN PETINGGI
DESA SRIKANDANG
KECAMATAN BANGSRI
KABUPATEN JEPARA
TAHUN 2019**

**TELITI LEBIH
DAHULU
SEBELUM
MENENTUKAN
PILIHAN ANDA**

1

ANGGA ARISTA

2

LISMAWATI

3

AHMAD SHOHIH

PILPET JEPARA
Sejahtera

(Surat Suara Pilpet Desa Srikandang 2019)

Sumber : Facebook Aryo Mbahmidun



(Dokumentasi Panggung Calon Petinggi saat Pilpet berlangsung)

Sumber : Facebook Ely El Syadad

REKAPITULASI
HASIL PENGHITUNGAN SUARA KESELURUHAN
PEMILIHAN PETINGGI DESA SRIKANDANG
PERIODE TAHUN 2019 - 2023
KECAMATAN BANGSRI KABUPATEN JEPARA
TAHUN 2019

A. SUARA SAH

NO URUT	NAMA CALON PETINGGI	TPS 1	TPS 2	TPS 3	TPS 4	TPS 5	TPS 6	TPS 7	TPS 8	TPS 9	JUMLAH
1	ANGGA ARISTA	321	224	88	79	86	155	261	122	266	1602
2	LISMAWATI	6	7	2	2	1	1	1	3	5	28
3	AHMAD SHOHIB	141	153	337	273	311	163	212	194	104	1888
JUMLAH SUARA SAH TIAP TPS		468	384	427	354	398	319	474	319	375	3518

B. SUARA TIDAK SAH

NO URUT	SUARA TIDAK SAH	TPS 1	TPS 2	TPS 3	TPS 4	TPS 5	TPS 6	TPS 7	TPS 8	TPS 9	JUMLAH
1	SUARA TIDAK SAH	12	4	7	3	4	5	6	8	8	57
JUMLAH SUARA TIDAK SAH TIAP TPS		480	388	434	357	402	324	480	327	383	3575

TOTAL SUARA SAH DAN TIDAK SAH

Srikandang, 17 Oktober 2019
PANITIA PEMILIHAN PETINGGI DESA SRIKANDANG
KECAMATAN BANGSRI KABUPATEN JEPARA

Ketua: ALI AMRIN
 Sekretaris: SUNARSO

(Dokumentasi Rekapitulasi Hasil Perhitungan Suara Pilpet)

Sumber : Facebook Abidin Nur



(Dokumentasi Suasana Pemilihan Petinggi di TPS Desa Srikandang)

Sumber : Facebook indahnya_desaku



(Dokumentasi Suasana Pemilihan Petinggi di TPS Desa Srikandang)

Sumber : Facebook indahnya_desaku



(Dokumentasi Serah Terima Jabatan Petinggi kepada Ahmad Shohib)

Sumber : Dokumentasi Ahmad Shohib



(Dokumentasi Serah Terima Jabatan Patinggi kepada Ahmad Shohib)

Sumber : Dokumentasi Ahmad Shohib

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Roro Budi Suciati
TTL : Jepara, 8 Oktober 2000
Alamat : Desa Srikandang RT 01 RW 04 Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara
NIM : 1906016043
Jurusan : Ilmu Politik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
IPK : 3,75
Agama : Islam
Email : rorobudisuciati@gmail.com
Instagram : sucirb_
HP : 088225344505

RIWAYAT PENDIDIKAN

4. MI Miftahul Ulum Srikandang 03
5. MTs. Hasyim Asy'ari Bangsri
6. SMA Negeri 1 Bangsri
7. UIN Walisongo Semarang

RIWAYAT ORGANISASI

1. Sie Pendidikan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPPNU) MTs. Hasyim Asyari Bangsri Tahun 2014-2015
2. Sie Dakwah Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPPNU) MTs. Hasyim Asyari Bangsri Tahun 2015-2016
3. Divisi Pengkaderan Keluarga Mahasiswa Jepara Semarang (KMJS) UIN Walisongo Semarang Tahun 2020-2021